

TESIS

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM KOLOSE
PENDIDIKAN GURU (KPG) KHAS PAPUA
DI KABUPATEN MERAUKE**



Oleh :

ELIAS ESEMBI

P0204208594

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2012**

LEMBARAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM KOLOSE PENDIDIKAN GURU (KPG) KHAS PAPUA DI KABUPATEN MERAUKE



Diajukan oleh :

ELIAS ESEMBI

P0204208594

**Proposal Thesis Ini
Telah Diperiksa Dan Disetujui Oleh :**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. Djunaedi Muhidong, M, Sc

Dr. A. Nixia Tenlawaru, SP, M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Elias Asembi

Nomor Mahasiswa : P0204208594

Program Studi : Perencanaan Pengembangan Wilayah

Konsentrasi Studi : Manajemen Perencanaan

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 2012

Yang menyatakan

Elias Esembi

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa sebagai tanda puji syukur atas kasih yang diberikan Tuhan sehingga penelitian tesis ini dapat dirampungkan..Tesis ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang Implementasi Pengembangan Kurikulum Kolose Pendidikan Guru (KPG) Khas Papua di Kabupaten Merauke

Dengan selesainya tesis ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir.Djuaedi Muhidong, M.Sc. dan Dr. A.Nixia Tenriwaru M.Si selaku Ketua dan Anggota Komisi Penasehat yang telah memberikan saran dan bimbingan dalam penulisan ini.,
2. Rektor Universitas Hasanuddin, Direktur Program Pascasarjana UNHAS dan Ketua Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah pada UNHAS, yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan pada penulis selama perkuliahan.,
3. Bapak dan Ibu Dosen UNHAS yang selama ini telah mencerahkan penulis dalam bidang kajian penulisan ini.,
4. Bapak Bupati dan Pemerintah Kabupaten Merauke.,
5. Bapak M. Daswil, ST,MMT, selaku Kepala BAPPEDA Kabupaten Merauke

Penulis sangat menyadari bahwa di dalam penulisan masih banyak terdapat kekurangan namun tidak menyurutkan semangat penulis untuk terus bangkit agar dapat merampungkan menyelesaikan

penulisan sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada masyarakat di Merauke

Untuk itu penulis sangat mengharapkan masukan, kritikan dan saran untuk sempurnanya penulisan ini. Koreksi serta masukannya sangat kami harapkan dan kami hargai. Atas perhatian dan kerja sama dengan kawan-kawan dari Merauke dalam menempuh pendidikan di PSKMP Unhas selama ini tak lupa kami menyampaikan terima kasih.

Penulis

Elias Esembi

ABSTRAK

ELIAS ESEMBI. Implementasi Pengembangan Kurikulum Kolose Pendidikan Guru (KPG) Khas Papua di Kabupaten Merauke (dibimbing. Djunaedi Muhidong dan . A. Nixia Tenlawaru)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Implementasi Pengembangan kurikulum Kolose Pendidikan Guru (KPG) Khas Papua di Merauke; 2) Kendala dalam implementasi Pengembangan kurikulum Kolose Pendidikan Guru (KPG) Khas Papua Merauke. (Penelitian ini dilaksanakan di Kantor dan Sekolah KPG Khas Papua Merauke. dengan studi utamanya dipusatkan di Sekolah KPG Papua Merauke). Penentuan sampel dilakukan secara sengaja atau *purposive sampling*, yaitu suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi sistem penerapan Kurikulum Kolose sedang melakukan proses penyempurnaan dalam rangka mencari bentuk sesuai dengan karakter dan budaya lokal Papua. Meski dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya memenuhi harapan, misalnya dalam penerapan pendidikan karakter lokal Papua dan 2) Penerapan Kurikulum Pendidikan Guru Khas Papua di Merauke menghadapi kendala, antara lain terkait dengan minimnya fasilitas dan keterbatasan sumberdaya manusia, dalam pengelolaan pendidikan

Kata Kunci : Implementasi. Kurikulum , Pendidikan Khas Papua

ABSTRACT

Elias Asembi : Implementation of Teacher Education Curriculum Development Colossians (KPG) in the District of Papua Typical Merauke (Guided by Djunaedi Muhidong and. A. Nixia Tenlawaru)

This study aims to determine 1) Implementation of curriculum development Colossians Teacher Education (KPG) Typical Papua in Merauke; 2) Obstacles in the implementation of curriculum development Colossians Teacher Education (KPG) Typical Merauke Papua. (The research was conducted at the School Office and Merauke Papua Typical KPG. The study focused primarily on school Merauke Papua KPG). Determination of the sample is done deliberately or purposive sampling, a technique of determining the sample with a special consideration in accordance with the objectives of the study. Data analysis was conducted qualitatively-descriptive.

The results show that: 1) Implementation of system application Colossians curriculum is in the process improvements in order to find the form in accordance with local character and culture of Papua. Although the implementation is not yet fully meet the expectations, for example in the application of a local character education in Papua and 2) Implementation of Teacher Education Curriculum in Merauke Papua Typical constraints faced, among others associated with the lack of facilities and human resource constraints, the management of education.

Keywords: Implementation. Curriculum, Education Typical Papua

DAFTAR ISI

Halaman Judul	I
.....	
Halaman Pengesahan	li
.....	
Pernyataan Keaslian Tesis	lii
.....	
Kata Pengantar	lv
.....	
Abstrak	v
.....	vi
Abstract	vii
.....	
Daftar Isi	
.....	
BAB I	
PENDAHULUAN	
I	
A. Latar Belakang	1
.....	
B. Rumusan Masalah	6
.....	
C. Tujuan Penelitian	7
.....	
D. Kegunaan Penelitian	7
.....	
BAB II	
TINJAUAN TEORITIS	
II	
A. Landasan Teori.....	9
B. Pengertian Muatan Lokal.....	22
C. Peranan dan Fungsi Kurikulum.....	41
D. Pedoman Operasional Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	31
.....	48
E. Tinjauan Mengenai Implementasi Kurikulum Tingkat	

	Satuan Pendidikan.....	54
	68
F.	Pembelajaran dan P enilaian Prestasi Belajar Siswa pada Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan	72 61
G.	Sumber Daya Manusia (SDM) Merauke	
H.	Definisi Operasional	
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Jenis Penelitian	63
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	63 63
C.	Jenis dan sumber data.....	
D.	Tehnik Pengumpulan Data	65 66
E.	Analisis Data	
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian	68
B.	Implementasi Implementasi Kurikulum Kolose Pendidikan Guru Khas Papua Merauke	75
C.	Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Sekolah Menengah Plus Kolose Pendidikan Guru (KPG) Kabupaten Merauke	110
BAB V	PENUTUP	135
A.	Kesimpulan	135
B.	Saran	135 138
	Lampiran	

DAFTAR PUSTAKA

139

.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tolok ukur dari majunya suatu bangsa atau suatu daerah. Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan amendemen, pada Pasal 31 menekankan bahwa (1) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan lagi menjadi suatu kebutuhan tetapi sudah menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga negara Indonesia dengan tidak memandang lagi asal usul dan tempat asalnya..

Amanat dari UUD 1945 tersebut, dapat memberikan suatu pemahaman bahwa kesempatan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) bukan lagi menjadi milik kelompok orang tertentu tetapi sudah menjadi komitmen bersama untuk memajukan daerah dengan harapan dapat mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Maka pendidikan mempunyai peran yang sangat penting karena pendidikan merupakan faktor penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk membebaskan manusia dari keterbelakang, kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia produktif. Di sisi lain, pendidikan juga sebagai wahana perluasan akses dan mobilitas sosial dalam masyarakat baik secara horizontal maupun vertikal.

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya guru dan kepala sekolah (Muslich Masnur 2007:9). Oleh karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsa, sejak saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sudah diresmikan pada tanggal 7 Juli 2006. Kurikulum tersebut mengakomodir kepentingan daerah, guru dan sekolah diberi otonomi untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi sekolah, permasalahan sekolah dan kebutuhan sekolah (Mulyasa, 2006:14). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, menuntut kesanggupan guru untuk membuat kurikulum yang berdasarkan pada kebolehan, kemampuan dan kebutuhan sekolah.

Pada dasarnya, tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini adalah bagaimana membuat siswa dan guru lebih aktif dalam pembelajaran. Selain siswa harus aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru juga harus aktif memancing kreativitas anak didiknya sehingga dialog dua arah terjadi dengan sangat dinamis. Kelebihan lain Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah memberikan alokasi waktu pada kegiatan pengembangan diri siswa. Siswa tidak melulu mengenal teori, tetapi juga diajak untuk terlibat dalam sebuah pengalaman belajar (Martinis, 2007:9).

Pendidikan di Merauke seperti juga pada daerah-daerah lain yang ada di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting, maka harus didesain secara baik dan benar agar dapat menjawab tantangan yang dihadapi baik itu secara nasional maupun daerah. Salah satu Desain pendidikan dalam menjawab tantangan tersebut yaitu dengan melahirkan kurikulum yang bertumpu pada nilai-nilai kearifan yang dimiliki oleh daerah atau di Merauke yang terdapat di tingkat-tingkat distrik.

Kurikulum yang baik pasti menghasilkan mutu pendidikan yang baik, dan tergantung pada upaya untuk melahirkan suatu konsep kurikulum yang dapat terintegrasi dengan konsep kurikulum yang secara nasional ke dalam konsep kurikulum yang berbasis lokal.. Konsep yang seperti inilah yang bagi penulis ingin menawarkan sebagai bagian dari suatu pendekatan implementasi dengan berusaha mengembangkan model kurikulum di salah satu sekolah bagi Pendidikan Guru di Merauke

yang dikenal dengan sebutan Kolose yang menjadi salah satu ciri khas Papua yang terdapat di Kabupaten Merauke

Dalam realitasnya pendidikan di Kabupaten Merauke yang dijadikan sebagai tolak ukurnya terutama dalam kapasitasnya sebagai sistem sebenarnya hanya dipandang dalam kenyataan terlihat sangat sederhana, tetapi sebenarnya yang terjadi secara realitas pelaksanaannya begitu kompleks dan harus membutuhkan berbagai pendekatan-pendekata terutama dalam upaya melahirkan konsep pendidikan yang berbasis kepada nilai-nilai kearifan yang dimiliki oleh distrik-distrik yang ada di Kabupaten Merauke. Bahkan lebih dari itu bukan hanya sesederhana memikirkan bagaimana proses pelaksanaannya, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana memikirkan memperbaiki permasalahan yang kelak akan ditemui nantinya dalam realitas pelaksanaan dikemudian hari.

Menjawab tantangan kompleksitas permasalahan sulit terpecahkan secara optimal dalam pelaksanaan pendidikan di tanah air saat ini, kini menjadi trend pembicaraan banyak kalangan yang peduli akan nasib bangsa terkait pendidikan terhadap anak bangsa sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa ke depan. Memang harus diakui mengingat di tangan generasi peneruslah cita-cita bangsa digantungkan. Oleh karenanya keberhasilan seluruh komponen pendidikan dalam menghadirkan generasi yang berkualitas lewat kerja keras dan sumbangan pemikiran, penuh idealismelah jadi penentu

keberhasilan dunia pendidikan di tanah air, demikian halnya dengan pendidikan di daerah terutama pendidikan di kabupaten Merauke.

Sebagaimana diamanatkan oleh Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada butir 3 (tiga) dalam bidang pendidikan yakni “melakukan pembaruan sistem pendidikan termasuk pembaruan kurikulum, diversifikasi untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis pendidikan dan prasarana memadai”.

Atas dasar itu maka pemerintah daerah Kabupaten Merauke memandang perlu dan berinisiatif untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan penunjang yang sebenarnya menjadi suatu lembaga pendidikan keguruan dengan program kurikulum yang berbasis kearifan lokal dengan karakter lokal Merauke sebagai salah satu alternative dibidang pembangunan dengan alternatifnya yaitu melalui pembukaan Kolose Pendidikan Guru (KPG) Khas Papua yang bertujuan menjawab masalah kekurangan guru terutama pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Merauke, dengan skala prioritas, yang lebih mengutamakan pada Putra Putri Asli Papua, dengan maksud untuk lebih memberdayakan masyarakat setempat agar dapat sejajar dengan daerah-daerah lain yang ada di Indonesia dan Papua pada khususnya.

Perjalan pendidikan di Merauke dalam hal pembuatan kurikulum maka bentuk kurikulum pada Pendidikan Guru (KPG) Khas Papua

sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memberikan andil yang cukup besar dalam upaya membentuk sumber daya manusia (SDM) sebagai asset yang sangat berharga dalam mendorong pembangunan di Kabupaten Merauke sebagai suatu upaya pemerintah daerah dalam mendukung upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan.,

Implementasi pengembangan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan di Kolose Pendidikan Guru (KPG) khas Papua di Kabupaten Merauke, sangat penting agar menuntut berbagai perubahan pada praktek pembelajaran dan asesmen, yang pada dasarnya diharapkan berorientasi pada pencapaian kompetensi. Berkaitan dengan hal itu maka berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan lulusan, terutama pada pengembangan sumber daya manusia (SDM) maupun berbagai sarana dan prasana yang lain sebagai penunjang dari proses belajar pada sekolah tersebut, bahkan pada semua tingkat pendidikan yang ada di Maroke. Berkaitan dengan itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Implementasi Pengembangan Kurikulum Kolose Pendidikan Guru (KPG) Khas Papua Di Kabupaten Merauke".

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latarbelakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian sebagai berikut :

- a. Sejauhmana implementasi kurikulum Kolose Pendidikan Guru yang menjadi Khas Papua di Kabupaten Merauke.
- b. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum Kolose Pendidikan Guru yang menjadi khas Papua di Kabupaten Merauke.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1 Untuk Mengetahui sejauhmana implementasi pengembangan kurikulum Kolose Pendidikan Guru (KPG) yang menjadi khas Papua di Kabupaten Merauke
- 2 Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kurikulum kolose Pendidikan Guru (KPG) yang menjadi khas Papua di Kabupaten Merauke.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, maka hasil penelitian ini dapat berguna sebagai :

1. Penelitian ini bagi demensi akademik yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis sejauhmana implementasi pengembangan kurikulum Kolose Pendidikan Guru (KPG) Khas Papua di Kabupaten Merauke

2. Bagi pemerintah terutama pemerintah daerah Kabupaten Merauke serta pihak-pihak yang terkait di harapkan penelitian ini menjadi bahan masukan yang berarti dalam rangka mengkaji dan menganalisis implementasi pengembangan kurikulum Kolose Pendidikan Guru (KPG) Khas Papua di Kabupaten Merauke sebagai aktivitas.
3. Sebagai bahan masukan bagi pihak berkompeten terutama Pemerintah daerah di Kabupaten Merauke dalam hal ini pihak Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Merauke terlebih khusus Pihak Lembaga pendidikan Kolose Pendidikan Guru(KPG) Khas Papua guna mendapatkan Strategi yang dapat di imlementasikan dalam penyusunan kurikulum yang Khas Papua.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Landasan Teori

Kurikulum Pendidikan Khas Papua (KPG) lahir sebagai konsekuensi dari model pendidikan yang berbasis pada karakter nilai – nilai budaya kearifan lokal Papua, akibat dari kemerosotan kualitas pendidikan baik yang bersifat internal sekolah maupun yang bersifat eksternal dari sekolah. Model kurikulum ini merupakan salah bentuk dari misi pendidikan yang dibentuk oleh Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik.

Oleh karena itu untuk membangun komitmen pada misi dimana kurikulum lokal mengadopsi model kurikulum formal seperti pada Satuan Pendidikan dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Berdasar Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen dijelaskan tentang satuan pendidikan, yaitu: “Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur pendidikan formal dalam setiap jenjang dan jenis pendidikan. (Pemerintah Republik Indonesia, UU RI No 14 Tahun 2005:3).

Setiap satuan pendidikan mempunyai ciri khas masing-masing yang meliputi; visi, misi, dan tujuan yang hendak dicapai yaitu ingin menghasilkan lulusan yang berkualitas, Fungsi sekolah (Nasution, 1995: 14-17) sebagai berikut :

1) sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan;

- 2) sekolah memberikan keterampilan dasar;
- 3) sekolah memberikan kesempatan memperbaiki nasib;
- 4) sekolah menyediakan tenaga pembangunan;
- 5) sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial;
- 6) sekolah mentransmisi kebudayaan;
- 7) sekolah membentuk manusia yang sosial;
- 8) sekolah merupakan alat mentransformasikan kebudayaan;
- 9) fungsi-fungsi sekolah lainnya.

Diantara lembaga pendidikan yang ada, mempunyai sumber daya berbeda-beda, dan diterapkan sesuai prioritas kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat, dimana sekolah tersebut didirikan. Mulyasa mengemukakan bahwa “Kualifikasi sekolah bervariasi dari sekolah yang sangat maju sampai sekolah yang sangat ketinggalan, sedangkan lokasi sekolah bervariasi dari sekolah yang terletak diperkotaan sampai sekolah yang letaknya di daerah terpencil. Demikian pula partisipasi orang tua, bervariasi dari yang partisipasi tinggi sampai yang kurang bahkan tidak berpartisipasi sama sekali” (Mulyasa, 2002: 60).

Sedangkan menurut Nana Sudjana bahwa kurikulum (Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, 2005, h. 3,4) adalah Kurikulum adalah niat dan rencana, proses belajar mengajar adalah pelaksanaannya. Dalam proses tersebut ada dua subjek yang terlibat yakni guru dan siswa. Siswa adalah subjek yang dibina dan guru adalah subjek yang membina. Dan Kurikulum adalah program belajar bagi siswa yang disusun secara sistematis dan logis, di berikan oleh sekolah untuk

mencapai tujuan pendidikan. Sebagai program belajar, kurikulum adalah niat, rencana atau harapan.

Secara tradisional, “kurikulum” biasa dimengerti sebagai serangkaian program yang berisi rencana-rencana pelajaran yang telah disusun sedemikian rupa yang dapat dipakai secara langsung oleh guru untuk mengajar. Sedangkan dalam arti kontemporer “kurikulum” diartikan secara lebih luas, karena kurikulum tidak lagi menekankan pada daftar isi materi rencana pelajaran yang memiliki topik-topik yang telah disusun, tapi lebih menekankan kepada pengalaman-pengalaman proses belajar mengajar yang dapat diberikan kepada para murid dalam konteks dimana murid-murid berada.

Kurikulum adalah komponen sistem pendidikan yang dipakai sebagai acuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir, bersikap, dan berkarya. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah, daerah, karakteristik sekolah/ daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik.

Mulyasa mengemukakan, bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan”. (E. Mulyasa, 2006:8). Sedangkan dalam BSNP menyatakan bahwa; “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan

pengaturan mengenai, tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus” Badan Standar Nasional Pendidikan: 7-8).

Sebagai penggerak utama pendidikan yaitu pembelajaran, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, menjadi seperangkat pengembangan kurikulum yang dilebarkan pada posisi paling dekat dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas setiap satuan pendidikan, dan melibatkan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, komite sekolah serta dewan pendidikan. Tapi di dalam pelaksanaannya, kurikulum dibuat oleh guru dengan persetujuan kepala sekolah disetiap satuan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik

daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik (Mulyasa, 2006:1). Bahkan menurut beliau ada dua tujuan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu:

Secara umum tujuannya, adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. 2) Secara khusus tujuan diterapkannya juga pada Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia dan Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.

Secara yuridis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, sebagai berikut:

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2003, yang mengatur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah; Pasal 1 ayat(19); Pasal 18 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 35 ayat (2); Pasal 36 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 37 ayat (1), (2), (3); Pasal 38 ayat (1), (2). (UU Sisdiknas Nomor 20: 2003:5-26).

Dalam Undang-Undang tentang Sisdiknas dikemukakan bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Selain itu juga dikemukakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib membuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan/ kejuruan, dan muatan lokal.(UU RI Sisdiknas Nomor 20, 2003: 17).

Berdasar berbagai pengertian dari kurikulum tersebut di atas maka kurikulum sebagai salah satu bentuk perubahan untuk memperbaiki proses pendidikan sehingga tercipta suatu efektifitas sekolah dimana ada suatu kombinasi antara apa yang telah dihasilkan sekolah dan apa yang telah dimasukkan ke dalam sekolah, maka kurikulum dapat dipandang sebagai produk dimana hal ini menunjukkan suatu dokumen hasil perencanaan, pengembangan dan konstruksi kurikulum. Konsep yang dominant adalah mengenai kurikulum sebagai bahan yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh murid. Untuk mendapat atau memperoleh suatu yang baik dari prosaes tersebut. Dengan demikian maka kurikulum sebagai kegiatan belajar sehingga tidak hanya mementingkan bahan tapi juga mementingkan proses belajar. Hal ini meliputi ketrampilan, pengetahuan, sikap terhadap belajar dan mementingkan hasil. Untuk itu Kurikulum merupakan langkah untuk menerjemahkan bahan yang

tercantum didalamnya sehingga dibutuhkan suatu strategi mengajar yang meliputi metode, prosedur, dan teknik yang digunakan guru untuk mencapai suatu tujuan.

Pencapaian pendidikan yang bermutu menuntut pengelolaan sekolah secara profesional. Salah satu bentuk profesionalitas yang dapat dilakukan adalah memberikan kewenangan kepada sekolah dalam pengambilan keputusan terkait penyelenggaraan program pendidikan. Model pengelolaan dan pengembangan sekolah yang diarahkan kepada otonomi atau kemandirian sekolah dalam pengambilan keputusan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah sesuai standar yang telah ditetapkan atau Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Adapun yang menjadi tujuan dari diterapkan manajemen berbasis sekolah antara lain :

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan
3. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, sekolah, dan pemerintah tentang mutu sekolah.
4. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar sekolah dalam mencapai mutu pendidikan yang diharap.

Manajemen berbasis sekolah ini memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki agar sekolah berupaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Selain itu agar sekolah dapat tahu apa yang menjadi kebutuhan lembaga, khususnya masukan pendidikan yang dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan sekolah. Pemanfaatan sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien, transparansi dan demokrasi yang sehat serta didukung oleh kontrol dari masyarakat setempat dalam manajemen berbasis sekolah, diharapkan dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki sekolah tersebut. Karena sekolah bertanggung jawab terhadap mutu pendidikan sekolah masing-masing kepada pemerintah orang tua peserta didik dan masyarakat . melalui manajemen berbasis sekolah, suatu sekolah akan berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran dan mutu pendidikan yang direncanakan. Sekolah dapat secara tepat merespons aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat.

Pengembangan kurikulum baik pada tingkat mikro maupun makro selalu membutuhkan landasan-landasan yang kuat yang didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Hal ini disebabkan kurikulum itu sendiri pada hakikatnya merupakan rancangan atau program

pendidikan. Sebagai suatu rancangan/ program, kurikulum menempati posisi/kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, dalam arti akan sangat menjadi penentu terhadap proses pelaksanaan dan hasil-hasil yang ingin dicapai oleh pendidikan. Dengan posisi penting itu maka penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tetapi membutuhkan berbagai landasan/dasar yang kokoh/kuat.

Daerah Papua merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak potensi budaya yang cukup memperkaya khasanah budaya nasional dengan modal inilah yang sebenarnya kini perlu menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kurikulum pendidikan yang setidaknya mampu menghidupkan budaya-budaya yang ada sehingga budaya yang ada tetap lestari dan tidak akan termakan zaman yang sebenarnya secara perlahan mampu mengikis nilai-nilai budaya yang dimiliki di daerah Papua.

Menyukseskan kegiatan pendidikan secara menyeluruh di tanah air ini merupakan tanggungjawab berbagai kalangan, demikian halnya dengan pemerintah kabupaten Merauke yang dalam upaya meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di daerah ini dengan menghadirkan suatu lembaga pendidikan yang mampu membantu pemerintah menyukseskan program dimaksud yaitu Kolese Pendidikan Guru (KPG) Khas Papua yang menyiapkan para peserta didiknya untuk selanjutnya mampu menjadi tenaga pendidik yang sangat tepat atau sesuai untuk menjawab tantangan

pendidikan yang lebih bersifat spesifik akibat karakteristik daerah yang meminta adanya pemberlakuan khusus di kalangan pendidik.

Tuntutan yang diarahkan kepada lembaga pendidikan KPG Khas Papua sebenarnya sangatlah kompleks mengingat tuntutan akan bagaimana dapat mensiasati strategi pelaksanaan pendidikan yang diterapkan oleh lembaga ini untuk mampu menghasilkan output atau lulusan yang mampu menjawab apa tantangan dunia pendidikan di daerah Merauke, yang selanjutnya tangan haruslah pula mampu mengakomodir seluruh kondisi realitas yang ada untuk menjadi peluang ke depan dalam menciptakan kondisi Merauke sebagai daerah potensial untuk pengembangan pembangunan dunia pendidikan yang berlandaskan sosial budaya masyarakat dengan mengedepankan masalah pemunculan budaya lokal dalam setiap muatan materi kurikulum.

Sebagaimana diharapkan dari lembaga pendidikan Kolose Pendidikan Guru (KPG) Khas Papua untuk memberi warna dan karakter tersendiri dalam setiap penyusunan kurikulum dengan lebih kepada membudayakan keunggulan yang dimiliki oleh daerah untuk dapat dijadikan sumber income tersendiri bagi daerah seperti bagaimana menciptakan kemampuan untuk memelihara seluruh aset-aset budaya lokal sebagai warisan untuk kepentingan dikemudian hari dalam memperkenalkan kekayaan milik daerah baik secara langsung maupun tidak langsung. Kurikulum ideal sebenarnya merupakan kurikulum yang mampu mengakomodir tuntutan dan harapan lembaga pendidikan di masa

akan datang dari proses penyelesaian rangkaian kegiatan pendidikan di lembaga tersebut.

Harapan dunia pendidikan di kabupaten Merauke sebenarnya terletak pada apa yang sekiranya menjadi tuntutan daerah dimasa akan datang dalam menghidupkan masa depan para generasi masa depan. Dengan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan munculnya budaya yang merupakan potensi keunggulan daerah, selain itu perlu diperhatikan apa yang sekira dijadikan perekat budaya di daerah ini seperti berbagai kekayaan sumberdaya baik sosial maupun ekonomi yang tidak lepas dari unsur budaya penunjang kedua hal utama tersebut.

Budaya suatu daerah diakui mampu menjadi perekat rasa kedaerahan yang bukan hanya sekedar simbol akan tetapi menjadi lambang persatuan dan kesatuan dalam menyemangati pembangunan di daerah. Di sisi lain dengan adanya muatan budaya dalam pengembangan kurikulum dengan menampakkan kekhasan mampu pula melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang dapat dijadikan asset nasional dalam memperkaya khasanah budaya nasional.

Dunia pendidikanlah sebagai salah satu pemicu hadirnya globalisasi, dunia pendidikanlah perangsang guliran arus globalisasi oleh karenanya mengapa tidak jika pendidikanlah yang harus mampu mengimbangi semuanya. Dikatakan demikian mengingat karena dengan kemajuan dalam dunia pendidikanlah yang mampu membuka khasanah berpikir manusia untuk sedapat mungkin memanfaatkan potensi diri dan

potensi sekitar untuk sebesar-besar kemakmurannya. Karenanya pendidikan di manapun haruslah mampu memposisikan keberadaannya pada yang terdepan dalam mewarnai kemajuan suatu negara terutama ketika globalisasi mulai menjadi bagian terpenting untuk diperhatikan dari kehidupan suatu bangsa di dunia.

Globalisasi yang sementara bergulir saat ini sebenarnya merupakan tantangan bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti negara kita, dikarenakan di tengah keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki untuk melaksanakan pembangunan negara tersebutpun harus siap mengimbangi guliran globalisasi dengan sikap penuh pertimbangan rasional dalam membuat kebijakan sehingga ada keseimbangan antara kebijakan dan kenyataan dikemudian waktu.

Budaya suatu negara dapat dikatakan sebagai momok penghambat guliran arus globalisasi, namun jika dicermati globalisasi mampu memberikan dampak positif sepanjang semua itu berjalan dalam bingkai tatanan kehidupan berbangsa yang serasi dan harmonis. Yang mana dari tatanan kehidupan berbangsalah yang baiklah maka setiap budaya di suatu bangsa tidak lagi takut berkolaborasi dengan globalisasi yang terasa mengancamnya.

Kolaborasi antara pendidikan berbasis budaya lokal dengan globalisasi sebenarnya merupakan bahan pemikiran bersama seluruh komponen bangsa. Untuk itu dikesempatan berbahagia ini penulis turut

memberikan sumbangan pemikiran tentang bagaimana kurikulum yang ada pada lembaga pendidikan Kolose Pendidikan Guru (KPG) Khas Papua perlu dibenahi secara rasional dengan mengedepankan masalah implementasi yang tepat sasaran, evaluasi yang akurat, dan pengembangan kurikulum berbasis lokal yang sesuai dengan tuntutan daerah dimasa akan datang.

Indonesia terdiri dari lebih dari 3500 buah pulau yang dihuni oleh berbagai suku bangsa yang mempunyai berbagai macam adapt-istiadat, bahasa, kebudayaan, agama, kepercayaan dan sebagainya. Berbagai kekayaan alam baik yang terdapat didarat, laut, flora fauna dan berbagai hasil tambang yang semuanya merupakan sumber daya alam. Merauke yang dikenal sebagai kota perbatasan yang paling timur di bumi nusantara, harus juga memiliki karekter pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kearifan daerah karena memiliki kebudayaan yang dapat dilestarikan, dan harus diaktualisasikan dalam proses belajar mengajar.

Kebudayaan nasional yang didukung oleh berbagai nilai kebudayaan daerah yang luhur dan beradab yang merupakan nilai jati diri yang menjiwai perilaku manusia dan masyarakat dalam segenap aspek kehidupan, baik dalam lapangan industri, kerajinan, industri rumah tangga, jasa pertanian (argo industri dan argo bisnis), perkebunan, perikanan peternakan, pertaqnian holtikultura, kepariwisataan, pemeliharaan lingkungan hidup sehingga terjadi kesesuaian, keselarasan dan keseimbangan yang dinamis.

Olehnya itu penyusunan kurikulum harus berdasarkan pada kondisi atau keadaan pada masyarakat tersebut disebut dengan kurikulum yang bermuatan lokal. Kurikulum muatan lokal keberadaan di Indonesia telah dikuatkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987. Sedang pelaksanaannya telah dijabarkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah Nomor 173/-C/Kep/M/87 tertanggal 7 Oktober 1987.(kutipannya di Internet).

B. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Menurut surat keputusan tersebut yang dimaksud dengan kurikulum muatan lokal ialah program pendidikan yang diisi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid didaerah tersebut.

Lingkungan peserta didik terdiri atas :

1. Lingkungan alam Fisik yang terdiri atas :

- a. Lingkungan fisik alami, misalnya : daerah rural, urban, semi rural dan semi urban.
- b. Lingkungan fisik buatan, misalnya : lingkungan dekat pabrik, pasar, pariwisata, pelabuhan dan sebagainya.

2. Lingkungan Masyarakat

- a. Masyarakat yang berlapangan dalam bidang ekonomi, misalnya : perdagangan, pertanian, perikanan, transportasi, jasa dan sebagainya.
- b. Masyarakat yang berlapangan dibidang politik, misalnya : sebagai pimpinan partai, pimpinan lembaga swasta maupun pemerintahan dan sebagainya.
- c. Masyarakat yang berlapangan hidup dalam bidang ilmu Pengetahuan, misalnya : guru, peneliti, ahli-ahli tertentu pencipta dan sebagainya.
- d. Masyarakat yang berlapangan hidup dalam bidang keagamaan misalnya : pesantren dan sebagainya.
- e. Masyarakat yang berlapangan hidup dalam bidang olah raga, kurikulum muatan lokalnya misalnya berbagai permainan daerah
- f. Masyarakat yang hidup dalam bidang kekeluargaan, kurikulum dalam muatan lokalnya misalnya: gotong royong, silaturahmi, melayat dan sebagainya.

Menurut sejarah, sebelum ada sekolah formal, pendidikan yang berprogram muatan lokal telah dilaksanakan oleh para orang tua peserta didik dengan metode drill berdasarkan berbagai pengalaman yang mereka hayati. Tujuan pendidikan mereka terutama agar anak-anak mereka dapat mandiri dalam kehidupan. Bahan yang diajarkan ialah bahan yang diambil dari berbagai keadaan yang ada dialam sekitar. Sedang kriteria keberhasilannya ditandai mereka telah dapat hidup mandiri.

a. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan muatan lokal tentu saja tidak dapat terlepas dari tujuan umum yang tertera dalam GHBN. Adapun yang langsung dapat dipaparkan dalam muatan lokal atas dasar tujuan tersebut diantaranya adalah :

1. Berbudhi pekerti luhur, sopan santun daerah disamping sopan santun nasional.
2. Berkepribadian ; Punya jati diri dan punya kepribadian daerah disamping kepribadian nasional
3. Mandiri : dapat mencukupi diri sendiri tanpa bantuan orang lain
4. Terampil, menguasai 10 segi PKK didaerahnya
5. Beretos kerja , cinta akan kerja, makanya dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya.
6. Profesional, mengerjakan kerajinan daerah seperti membatik, membuat anyaman, patung dan sebagainya
7. Produktif, dapat berbuat sebagai produsen dan bukan hanya sebagai konsumen
8. Sehat jasmani dan rohani
9. Cinta lingkungan, dapat menumbuhkan cinta kepada tanah air.
10. Kesetiakawanan sosial, dalam hal bekerja manusia selalu membutuhkan teman kerja, oleh karenanya akan terjadilah situasi kerja sama dan gotong royong.

11. Kreatif – inovatif untuk hidup, karena tidak pernah menyia-nyiakan waktu luang, dan yang bersangkutan menjadi orang ulet, tekun, rajin dan sebagainya
12. Mementingkan pekerjaan yang praktis ; Menghilangkan kesenjangan antara lapangan teori dan praktik
13. Rasa cinta budaya daerah dan budaya nasional.

b. Pengembangan Muatan Lokal

Bahan muatan lokal dapat tercantum pada intra kurikuler, misalnya mata pelajaran kesenian dan ketrampilan, bahasa daerah dan inggris. Sedang bahan muatan lokal yang dilaksanakan secara ekstra kurikuler bahan dikembangkan dari pola kehidupan dalam lingkungannya. Karena bahan muatan lokal sifatnya mandiri dan tidak terikat oleh pusat, maka peranan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam muatan lokal ini sangat menentukan . Untuk pengembangannya, langkah-langkah yang dapat ditempuh :

1. Menyusun Perencanaan Muatan Lokal

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran selalu menyangkut berbagai unsur atau komponen . Menyusun perencanaan muatan lokal juga akan menyangkut berbagai sumber, pengajar, metode, media, dana dan evaluasi. Merencanakan bahan muatan lokal yang akan diajarkan antara lain dengan :

- a. Mengidentifikasi segala sesuatu yang mungkin dapat dijadikan bahan muatan lokal
- b. Menseleksi bahan muatan lokal dengan kriteria sebagai berikut :
 - 1) Sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
 - 2) Tidak bertengan dengan Pancasila dan aturan adat yang berlaku.
 - 3) Letaknya terjangkau dari sekolah.
 - 4) Ada nara sumber baik didalam maupun diluar sekolah.
 - 5) Bahan/ajaran tersebut merupakan ciri khas daerah tersebut.
- c. Menyusun GBPP yang bersangkutan
- d. Mencari sumber bahan yang tertulis maupun yang tidak tertulis
- e. Mengusahan sarana/prasarana yang relevan dan terjangkau.

2. Pembinaan dan Pengembangan Muatan Lokal

Pembinaan perlu ditangani oleh tenaga-tenaga yang profesional dan dilakukan secara kontinue, karena dalam pelaksanaan dilapangan kadang-kadang siswa lebih mahir dari pada gurunya , karena siswa sudah biasa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dimaksud, misalnya anak petani, anak pengrajin, bengkel, peternak dan sebagainya, yang akibatnya akan terjadi pembuangan tenaga, waktu dan biaya.

3. Pengembangan Muatan Lokal

Ada dua arah pengembangan dalam muatan lokal, yaitu :pengembangan untuk jangka panjang Agar para siswa dapat melatih

keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan harapan yang nantinya dapat membantu dirinya, keluarga, masyarakat dan akhirnya membantu pembangunan nusa dan bangsanya. Oleh karena itu perkembangan muatan lokal dalam jangka panjang harus direncanakan secara sistematis oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat setempat dengan perantara pakar-pakar pada instansi terkait baik negeri maupun swasta. Untuk muatan lokal disekolah dasar masih bersifat concentris, kemudian dilaksanakan secara kontinyu disekolah menengah pertama dan akan terjadi konvergensi disekolah menengah atas.

Pengembangan untuk jangka pendek. Perkembangan muatan lokal dalam jangka pendek dapat dilakukan oleh sekolah setempat dengan cara menyusun kurikulum muatan lokal kemudian menyusun GBPP-nya dan direvisi setiap saat.

Berhasil tidaknya pengembangan kurikulum baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang di disekolah tergantung pada :

- 1) Kekreatifan guru.
- 2) Kesesuaian program
- 3) Ketersediaan sarana dan prasarana
- 4) cara pengelolaan
- 5) Kesiapan siswa
- 6) Partisipasi masyarakat setempat
- 7) Pendekatan kepala sekolah dengan nara sumber dan instansi terkait

Kurikulum muatan lokal ialah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah tersebut. Kurikulum muatan lokal diberikan bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum didalam GBHN. Sumber bahan muatan lokal dapat diperoleh dari banyak sumber antara lain dari nara sumber, pengalaman lingkungan, hasil diskusi dari para ahli yang relevan dan sebagainya. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran selalu menyangkut berbagai unsur atau komponen . Menyusun perencanaan muatan lokal juga akan menyangkut berbagai aspek, antara lain : sumber bahan ajar, pengajar, metode, media, dana dan evaluasi

Sebagai salah satu kurikulum baru dalam dunia pendidikan Muatan lokal dalam pembelajarannya banyak ditemukan kendala dan rintangan yang ditemukan antara lain dari segi : peserta didik, guru, administrasi, sarana dan prasarana, bahkan kurikulumnya sendiri. Tetapi kendala tersebut lambat laun dapat di minimalisir dengan berbagai metode antara lain dengan mengadakan pelatihan bagi para pengajar, lebih memantapkan GBPP, dengan evaluasi yang berkesinambungan dan sebagainya. Muatan lokal perlu untuk diberikan kepada peserta didik agar peserta didik lebih mengetahui dan mencintai budaya daerahnya sendiri, berbudi pekerti luhur, mandiri, kreatif dan profesional yang pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa cinta kepada budaya tanah air. Dan konsepsi

yang demikian sejalan dengan secara umum dari tujuan secara umum diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Sedangkan secara khusus tujuan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, adalah:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
3. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai (E. Mulyana, 2006: 22) .

Dengan demikian tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, adalah untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik, kondisi, potensi, potensi daerah, kebutuhan dan permasalahan daerah, satuan pendidikan dan peserta didik dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: 12).

Olehnya itu acuan operasional Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di atas merupakan bentuk operasional pengembangan

kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektifitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) komponen-komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdiri dari atas:

1) Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan, berikut;

- a) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut
- b) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut
- c) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurunnya (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: h 14-15).

C. Pedoman Operasional Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Dalam operasional Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan harus sesuai dengan acuan yang telah disusun. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006:12) penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia. Keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Penyusunan kurikulum dimungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan taqwa serta akhlak yang mulia.
- 2) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (kognitif, afektif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional dan sosial, spiritual, dan kinestetik peserta didik.
- 3) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan. Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragam karakteristik lingkungan. Setiap daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena

itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

- 4) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional. Dalam era otonomi dan desentralisasi untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis perlu memperhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, keduanya harus ditampung secara berimbang dan saling mengisi.
- 5) Tuntutan dunia kerja. Kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum harus memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 6) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat ke berbasis pengetahuan, dimana IPTEK sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEK sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan

berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

- 7) Agama, kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum mata pelajaran harus ikut mendukung meningkatkan iman, taqwa dan akhlak mulia.
- 8) Dinamika perkembangan global. Pendidikan harus menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, sangat penting ketika dunia digerakan oleh pasar bebas. Pergaulan antar bangsa yang semakin dekat, memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.
- 9) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu mendorong berkembangnya wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.
- 10) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya.

Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

- 11) Kesetaraan jender. Kurikulum harus dikembangkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan jender.
- 12) Karakteristik satuan pendidikan Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

Aspek-aspek tersebut, harus dilihat sebagai upaya dalam penguatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di atas merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektifitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada setiap jenis dan jenjang diselenggarakan dengan mengikuti kalender pendidikan pada setiap tahun ajaran. Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif, waktu pembelajaran efektif dan hari libur. Jadi, kalender pendidikan untuk setiap

satuan pendidikan disusun oleh masing-masing satuan pendidikan berdasarkan alokasi waktu pada dokumen standar isi dengan memperhatikan ketentuan dari pemerintah.

Prinsip-prinsip Pelaksanaan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan Kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
- 2) Kurikulum dilaksanakan dengan menegakan kelima pilar belajar, yaitu (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, efisien dan menyenangkan.
- 3) Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan

pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.

- 4) Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madia mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (dibelakang memberikan daya dan kekuatan, ditengah membangun semangat dan prekarsa, didepan memberikan contoh dan teladan).
- 5) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- 6) Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- 7) kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan. (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006:19-21).

Ketuju prinsip di atas harus diperhatikan oleh para pelaksana kurikulum (guru), dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran baik menyangkut perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi

Implementasi kurikulum di sekolah merupakan bagian dari program peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan pola pengelolaan pelaksanaan kurikulum secara nasional. Menurut Caldwell dan Spinks dalam Muhammad Joko Susilo, menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum di sekolah mengatur kegiatan operasional dan hubungan kerja personil sekolah dalam upaya melayani siswa mencapai kompetensi yang suda ditetapkan (Muhammad Joko Susilo,2007:154). Kegiatan sekolah tersebut terkait dengan kurikulum yang meliputi perencanaan kegiatan belajar mengajar berdasar kurikulum yang berlaku secara nasional dan lokal, penyampaian kurikulum, proses belajar mengajar, dan evaluasi maka dibutuhkan perencanaan. Dimana perencanaan merupakan penentuan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Perencanaan dapat dianggap suatu kumpulan keputusan-keputusan, dalam hubungan mana perencanaan tersebut dianggap sebagai tindakan mempersiapkan tindakan-tindakan untuk masa yang akan datang dengan jalan membuat keputusan-keputusan sekarang.

Merencanakan suatu kegiatan merupakan tindakan awal sebagai pengakuan bahwa suatu pekerjaan tidak semata-mata ditentukan sendiri keberhasilannya, namun banyak faktor lain yang harus dipersiapkan untuk mendukung keberhasilannya.

Perencanaan kurikulum secara nasional menjadi tugas Kementerian Pendidikan Nasional dan secara lokal menjadi tugas Dinas Pendidikan Kabupaten. Namun dalam Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan, guru diberi kewenangan penuh untuk menyusun program-program perencanaan. Dalam menyusun perencanaan program-program tersebut guru harus mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pengajaran berkenaan dengan kegiatan bagaimana guru mengajar serta bagaimana siswa belajar. Kegiatan pengajaran ini merupakan suatu kegiatan disadari dan direncanakan. Suatu kegiatan yang direncanakan atau kegiatan berencana menyangkut tiga hal, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, demikian juga halnya dengan pengajaran.

Pengajaran dilaksanakan secara berkala, dapat mencakup jangka waktu yang cukup panjang, misalnya untuk Sekolah Dasar 6 tahun, dapat juga pendek, misalnya latihan pembina Pramuka selama satu minggu. Apakah suatu pengajaran berjangka waktu lama ataupun singkat, tetap membutuhkan suatu program kerja yaitu program kerja pengajaran secara singkat disebut program pengajaran. Program pengajaran merupakan suatu program bagaimana mengajar apa-apa yang sudah dirumuskan dalam kurikulum. Dengan demikian acuan utama penyusunan program pengajaran adalah kurikulum.

Perencanaan program pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum. Dewasa ini konsep yang mewarnai pendidikan diberbagai jenjang adalah konsep

teknologi pendidikan, khususnya pengajaran sebagai sistem. Pengajaran sebagai suatu sistem merupakan suatu pendekatan mengajar yang menekan hubungan sistematis antara berbagai komponen dalam pengajaran. Hubungan sistematis mempunyai arti bahwa komponen yang terpadu dalam suatu pengajaran sesuai dengan fungsi saling berhubungan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan. Hubungan sistematis atau penekanan kepada sistem, merupakan ciri pertama dari pengajaran. Ciri kedua adalah penekanan kepada perilaku yang dapat diukur dan diamati.

Pengajaran memiliki beberapa komponen, yaitu komponen : tujuan pembelajaran, bahan ajaran, metode belajar-mengajar, media dan evaluasi pengajaran. Pengajaran yang bercirikan sistem menekan *terpadunya seluruh komponen*. Komponen yang satu erat hubungan dengan komponen lainnya. Dalam pengajaran sebagai sistem tujuan memegang peranan utama, tujuan pengajaran menjadi acuan Pengajaran sebagai sistem adalah penekanan kepada perilaku yang dapat diukur atau diamati. Dalam pengajaran sebagai sistem tujuan-tujuan yang bersifat umum (tujuan institusional dan tujuan kurikuler) dijabarkan dan dirinci menjadi tujuan-tujuan yang lebih khusus (tujuan institusional umum dan khusus) dan tujuan-tujuan tersebut merupakan target dengan meliputi 3 (tiga) langkah yakni langkah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pengajaran. Dalam pengajaran yang mana merupakan suatu sistem langkah perencanaan program memegang peran sangat penting,

sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Keterpaduan pengajaran sebagai sistem bukan hanya antara komponen komponen proses belajar-mengajar, tetapi juga antara langkah satu dengan langkah berikutnya. (Perencanaan Pengajaran , R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, h: 51)

Olehnya itu perencanaan program-program pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tersebut antara lain : melakukan implementasi kurikulum yang terjadi dilapangan maka dibutuhkan suatu pengorganisasian. Karena pengorganisasian pada hakekatnya merupakan usaha menstrukturkan terjalannya kerja sama di antara orang-orang yang ada dalam kelompok atau organisasi, penetapan tugas, pelimpahan wawanang tanggung jawab serta hubungan antar personal.

Dalam kehidupan organisasi yang di dalamnya berisikan kumpulan sejumlah orang, adanya pembagian bidang-bidang pekerjaan, koordinasi, dimana kerjasama berlangsung dan usaha mencapaia tujuan bersama yang sekaligus menampung tujuan individu. Pembagian tugas menciptakan hubungan antara pimpinan dan anggota untuk bekerja secara sukarela dan bersama-sama.

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan kurikulum sebelumnya adalah penerapan pendekatan pembelajaran tuntas dan mengakui perbadaan kecepatan belajar setiap peserta didik. Implikasinya adalah adanya layanan pembelajaran secara klaksikal dan individual, seperti pengajaran remedial

bagi siswa yang belum kompeten, pengayaan bagi siswa yang kompeten 75-85% (Badan Standar Nasional Pendidikan, h: 15). Namun demikian pengorganisian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, secara individu tersebut perlu memperhatikan beban mengajar regular dan ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM), sarana dan prasarana serta fasilitas yang terdapat pada sekolah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, mencakup tiga hal yaitu: pre test, pembentukan kompetensi, dan post test (Mulyasa, h.225). Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) *Pre Test* (tes awal)

Pre test memiliki banyak kegunaan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, *pre test* memegang peranan penting. Fungsi *pre test* antara lain:

- (a) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan *pre test* pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka kerjakan.
- (b) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil *pre test* dengan *post test*.

(c) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.

(d) Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar mana yang telah dikuasai peserta didik, serta kompetensi dasar mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

2) Pembentukan Kompetensi

Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana kompetensi dibentuk pada peserta didik, dan bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Proses pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.

Kualitas pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil, pada pembelajaran tuntas, kriteria pencapaian kompetensi yang ditetapkan adalah minimal 75 %, oleh karena itu setiap kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penilaian pencapaian kompetensi peserta didik dan diikuti rencana tindak lanjutnya, berdasarkan hasil penilaian maka tindak lanjutnya ada tiga kemungkinan, yaitu pemberian remedial, pemberian pengayaan, dan atau akselerasi (Percepatan).

3) *Post test*

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan *post test*. Sama halnya dengan *pre test*, *post test* juga memiliki banyak kegunaan,

terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Fungsi *post test* antara lain sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil *pre test* dan *post test*.
- b) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya
- c) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar yang dihadapi
- d) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi yang telah dilaksanakan.

Evaluasi dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi oleh pihak dalam (guru dan pengelola sekolah) yang selanjutnya disebut evaluasi diri dan evaluasi oleh pihak luar (badan independen atau badan akreditasi sekolah). Sasaran evaluasi secara garis besar mencakup masukan (termasuk program), proses, dan hasil. (Joko Susilo, 2007: h. 62). Untuk itu bagi setiap guru dalam melakukan proses pembelajaran evaluasi harus dilakukan baik secara lisan maupun tulisan, mengawali, dalam proses maupun akhir proses pembelajaran. Sedangkan Mulyasa menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP) dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, dan penilaian program (Mulyasa, 2006: h.258-261).

1) Penilaian kelas

Penilaian kelas dapat dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir.

a) Ulangan harian

Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu. Ulangan harian terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan konsep yang sedang dibahas, ulangan harian dilakukan tiga kali dalam setiap semester.

b) Ulangan umum

Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester dengan bahan yang diujikan, sebagai berikut:

- (1) Ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari materi semester pertama
- (2) Ulangan umum semester kedua soalnya merupakan gabungan dari materi semester pertama dan kedua, dengan penekanan pada materi semester kedua.

c) Ujian akhir

Ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh kompetensi dasar yang telah diberikan,

dengan penekanan pada kompetensi dasar yang dibahas pada kelas-kelas tinggi. Hasil evaluasi ujian akhir ini terutama digunakan untuk menentukan kelulusan bagi setiap peserta didik, dan layak tidaknya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat atasnya.

2) Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (termasuk program remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun akhir kelas tiga.

3) Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja, dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian akhir jenjang sekolah.

4) *Benchmarking*

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah, atau nasional. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai satuan

tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha dan keuletannya.

5) Penilaian program

Penilaian program dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan dasar, fungsi, dan mengetahui tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntunan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.

Pelaporan mencakup laporan guru, laporan wali kelas, dan laporan kepala sekolah. Untuk lebih jelasnya, penjelasannya sebagai berikut: (lihat juga Joko susilo, 2007:h 166-168).

1) Laporan guru

Laporan guru memuat hasil pembelajaran (mencapai kompetensi siswa) dan mata pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya. Laporan guru tersebut disampaikan kepada wali kelas. Laporan guru bisa dilengkapi dengan informasi tentang hambatan yang dihadapi, solusi terhadap hambatan, dan atau kegagalan yang terjadi karena adanya hambatan yang tidak bisa diatasi, informasi tersebut merupakan bahan laporan wali kelas kepada kepala sekolah dan sebagai bahan menyusun program kerja tahun berikutnya.

2) Laporan wali kelas

Laporan wali kelas, memuat pencapaian kompetensi dari kelas binaannya untuk disampaikan kepada orang tua wali peserta didik dan peserta didik bersangkutan. Wali kelas juga membuat laporan tentang profil kompetensi peserta didik dan pembinaan yang pernah dilakukan atau kasus yang terjadi dari kelas binaannya untuk disampaikan kepada kepala sekolah. Laporan tersebut sebagai bahan kepala sekolah membuat laporan.

3) Laporan kepala sekolah

Laporan kepala sekolah memuat hasil evaluasi kinerja sekolah secara keseluruhan, profil kompetensi siswa di sekolah yang dipimpinnya, serta pertanggungjawaban keuangan sekolah. Laporan kinerja sekolah secara keseluruhan, yang diharapkan dalam pedoman ini, lebih menekankan pada laporan akuntabilitas, yaitu laporan pertanggungjawaban berdasarkan kebenaran esensi dan factual disamping berdasarkan berdasarkan dokumen tertulis. Laporan dibuat berdasarkan hasil evaluasi, akreditasi, dan hasil analisis faktual.

D. Sumber Daya Manusia(SDM) di Kabupaten Merauke.

Masyarakat di Kabupaten Merauke hingga kini masih boleh dikelompokkan masyarakat yang masih tertinggal, oleh karena itu untuk mengusahakan sesuatu yang sekiranya dapat mengeluarkan masyarakat ini dari keterbelakangan hidup yang telah dialami mereka sejak kembalinya mereka ke tangan NKRI. Maka masalah peningkatan kualitas

hidup melalui perhatian khusus pemerintah dalam memperbaiki kualitas SDM dalam berbagai lini kehidupan guna mengusahakan adanya peningkatan kapasitas berusaha di kalangan masyarakat untuk dapat lebih baik kehidupan dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan bahwa “Suatu bangsa yang tak mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki bangsanya serta mencurahkan secara efektif untuk kepentingan pembangunan bangsanya, maka bangsa tersebut tidak akan mampu membangun bidang lain” (Tjiptohenyanto, 69).

Gambaran di atas memberikan arti yang jelas bahwa pentingnya sumber daya manusia bagi suatu bangsa/daerah. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dewasa ini, maka setidaknya sejak dini dengan proaktifnya mengenali dan menguasai segala bentuk perubahan, termasuk persoalan sumber daya manusia. Dengan dimilikinya sumber daya manusia yang berkualitas, kesempatan untuk maju dan bersaing akan semakin terbuka.

Alam Papua memang secara sekilas jika diperhatikan masih tergolong alam yang berlimpah dengan segala sumber daya alam hayati maupun nabati, kekayaan inilah yang kini membuat terkadang banyak dari masyarakat Papua hingga kini masih saja terlena pesona kelimpahan dan ketersediaan sumber daya alamnya. Kekayaan alam baik di darat maupun di laut hingga kini kalau saja tersentuh oleh tangan manusia namun yang dalam kenyataannya belum begitu maksimal bertujuan mulia untuk peningkatan dan pengupayaan adanya pengembangan kondisi

pembangunan kedaerahan baik dari pembangunan manusianya maupun pembangunan infrastruktur penyelenggaraan pembangunan, yang setidaknya dapat dijadikan tolak ukur kemajuan dan kedinamisan pembangunan daerah-daerah di Papua, terutama di kabupaten Pantai Selatan Papua, yang adalah lokasi penelitian dalam penulisan saat ini.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa masyarakat Papua umumnya adalah masyarakat yang terikat oleh kultur budaya alami. Kehidupannya sangat nikmat dengan alam (naturalistik) dan belum banyak mengenal ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebanyakan orang Papua hanya mengandalkan kebun yang mereka miliki (90% petani dan nelayan). Mereka memikirkan bagaimana saya hidup hari ini, tanpa memikirkan bagaimana masa depan anak cucu saya.

Masyarakat Merauke pada khususnya dan Papua pada umumnya hidup mengandalkan tenaga yang mereka miliki. Sebagian besar dari mereka belum menyadari bahwa yang dibutuhkan pada masa sekarang ini bukan hanya tenaga secara fisik saja, tetapi tenaga yang terampil dan mempunyai keahlian. Di pedalaman Papua, banyak orang lari ke kota untuk memperbaiki nasibnya. Mereka meninggalkan pedalaman. Mereka berpikir bahwa pedalaman tidak mempunyai potensi apapun untuk mengubah nasib mereka. Hal ini sangat jelas dari tahun ke tahun urbanisasi meningkat. Sangat ironis sekali guru-gurupun lari ke kota meninggalkan murid-muridnya, dalam rangka memperbaiki nasib mereka. Katanya, karena sumber uang adalah di Bupati atau DPR yang ada di

kota. Ini memang suatu fenomena yang terjadi di Papua entah sadar atau tidak sadar.

Padahal kalau kita lihat di desa-desa atau pedalaman justru menyimpan sejuta kekayaan yang dapat diolah. Hanya yang menjadi masalah sekarang adalah sumber daya manusia, terutama keterampilan untuk mengolah. Bagaimana pengembangan sumber daya manusia? Hal ini kiranya pemerintah daerah mempunyai tugas yang mulia untuk mengembangkan sumber daya manusia di Merauke maupun Papua, secara umum terutama dengan ketrampilan-ketrampilan yang disesuaikan dengan lingkungan dan mata pencaharian komunitas masyarakat setempat.

Oleh karenai itu maka menurut penulis untuk mewujudkan peningkatan hidup masyarakat sangat dibutuhkan manusia yang mampu bekerja dan berdedikasi tinggi untuk perkembangan masyarakat. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang ekonomis. Kenyataan tidak kita bantah bahwa, masyarakat Papua khususnya pedalaman belum bisa dikatakan sebagai masyarakat yang mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini tentu disebabkan karena banyak faktor, tetapi yang jelas kurang adanya perhatian serius dari pemerintah dan adanya berbagai masalah menyangkut pembangunan manusia Papua yang disesuaikan dengan akar lokalnya.

Dalam kaitannya dengan hal di atas perlu simak dua masalah pokok dalam bidang sumber daya manusia yang dilontarkan Hidayat

dalam buku “ Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja dan Pembangunan Ekonomi”, (Priyono, 97:74). Dua pokok masalah tersebut adalah: pertama, kurangnya pengembangan sumber daya manusia. Yang menyangkut berbagai aspek antara lain individualita, etika, pengetahuan, keterampilan, bakat dan apresiasi bekerja tekun dengan memegang teguh pada profesi dan lokalitasnya. Individualita yang menyangkut menanamkan harga diri setiap insan, sehingga mereka memiliki yang namanya *sence of belong in and sence of responsibility* dalam bermasyarakat. Aspek etika merupakan perpaduan dari nilai spritual dan psikokultural.

Kedua, kurang pencurahan sumber daya manusia. Pencurahan yang relatif rendah ini dapat terlihat dengan pengangguran yang bersifat terbuka. Lebih jelas dengan keadaan masyarakat Merauke dan sebagian masyarakat yang ada di Papua hingga saat ini kurang mendapatkan perhatian dan kurang beruntung untuk mendapatkan pendidikan dan keterampilan yang menghargai manusia dan lingkungan manusia itu berada. Lebih dari pada itu, banyak tempat terutama di pelosok-pelosok belum mendapatkan kesempatan untuk mengecap pendidikan dan memperoleh keterampilan. Kesempatan yang adapun mutunya sangat rendah bila dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Kemudian akibat dari itu putra daerah selalu tersisihkan karena sumber daya manusia kurang berkembang.

Sumber daya manusia merupakan masalah yang serius. Sumber daya manusia yang dimaksud untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan kerja manusia Papua dalam dalam menghidupi dirinya dan sesamanya. Sisi lain berkaitan erat dengan peningkatan taraf hidup masyarakat. Namun dengan aspek pertama toh, aspek kedua terpenuhi pula. Jadi, untuk melakukannya tentu melalui pendidikan dan pelatihan/ ketrampilan yang berkesinambungan, sehingga kemampuan yang keahlian dalam bekerja dapat dimiliki.

Sumber daya manusia di daerah Merauke Papua (pedalaman) berdasarkan pendapat penulis di atas, maka rata-rata tergolong dalam potensi yang pertama. Karena kebanyakan masyarakat kita berpedoman pada petunjuk turun temurun yang diberikan oleh keluarga tanpa terkembangkan potensi yang ada pada diri mereka. Maka penting untuk mendorong mereka untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, tentu dengan pendidikan dan pelatihan/keterampilan.

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang kita sebut di atas, perlu dicari dan disampaikan berbagai usaha yang sekaligus merupakan usulan. Sebelumnya perlu kita simak teori human capital yang mengatakan bahwa, seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan dan keterampilan. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan keterampilan semakin tinggi pula tingkat penghasilan. Namun teori ini berlaku bila didukung dengan berbagai faktor. Sebut saja lokasi, bakat, minat, fasilitas pendidikan yang bermutu, latihan,

pengalaman kerja dan sebagainya. Jadi, jelas pendidikan dan pelatihan/keterampilan merupakan dasar untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Namun kalau kita kembali melihat, pendidikan di pedalaman sangat menyangkan, terutama sangat sayang sekali bila pendidik hanya terjadi dalam kelas to, akhirnya siswa tidak dirangsang untuk merefleksikan apa yang dia belajar dengan apa yang dia lihat. Di sinilah dengan adanya otonomi daerah peran pemerintah, terutama para pelaku pendidikan sangat diharapkan, menjadikan pendidikan Papua yang lebih lokalitas.

Hal-hal yang kiranya perlu untuk meningkatkan sumber daya manusia Papua adalah menetapkan program wajib belajar tanpa memandang gender; memperbaiki sekolah–sekolah yang sudah tua serta menyediakan fasilitas yang merupakan faktor utama berhasil tidaknya pendidikan; membiayai guru putra daerah untuk kuliah ke luar Papua; mengadakan pelatihan-pelatihan (keterampilan) yang memberikan wawasan lokal, nasional bahkan internasional; menaikkan gaji guru (agar guru benar-benar mengajar tanpa meninggalkan sekolah untuk mencari penghasilan tambahan); mengembangkan keterpaduan antara perencanaan pendidikan dengan perencanaan ketenagakerjaan; inovasi sistem pendidikan terutama mengenai kurikulum yang sangat sentralistik (kurikulum disesuaikan dengan karakter akar lokal Papua); pengembangan sistem pendidikan nonformal untuk memberikan berbagai keterampilan dan keahlian kepada generasi muda.

Di samping pendidikan latihan juga merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan sumber daya manusia. Terutama bagi masyarakat yang berpendidikan rendah. Melalui kegiatan ini masyarakat dibina dan diberi berbagai keterampilan sebagai bekal untuk hidup. Maka dalam pelatihan perlu memberikan wawasan untuk menciptakan pekerjaan sendiri, mapun orang lain.

Tulisan ini lebih banyak ditekankan kepada pemerintah daerah, karena pemerintah selama lebih sibuk dengan jabatannya. Lebih sibuk dengan pemekaran. Kiranya ini sejalan dengan pendapat bahwa 'pemerintah daerah jarang sekali memikirkan masyarakatnya yang menderita di atas tanah yang menghasilkan susu dan madu. Pemerintah mendapatkan tugas mulia untuk membebaskan masyarakatnya dari berbagai keterbelakangan. Maka untuk latihan, pemerintah diharapkan memperluas dan mengintensifkan pemakaian berbagai pusat latihan keterampilan. Pusat keterampilan ini akan memungkinkan masyarakat yang putus sekolah atau sama sekali tidak sekolah memperoleh pendidikan praktis.

Selain melalui jalur pendidikan dan latihan perlu juga melalui bantuan dana secara jelas. Telah kita ketahui bersama bahwa Papua memiliki sejuta potensi alam yang harus dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Namun pemanfaatan tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit, yang tidak mungkin dikeluarkan oleh masyarakat sendiri. Pemerintah hendaknya memberikan dana secara jelas terarah serta

transparan, artinya harus dikoordinasikan secara baik. Karena kenyataan yang terjadi di lapangan sampai saat ini, pemerintah memberikan dana kepada masyarakat tanpa kontrol, alias dibiarkan entah dana itu lari ke mana. Akhirnya dana yang berikan tidak dikembangkan dengan usaha-usaha jangka panjang. Pemerintah perlu memberikan pemahaman kepada masyarakat yang mendapatkan bantuan akan pentingnya menerapkan prinsip ekonomi “ menggunakan dana sekecil-kecilnya tetapi memperoleh hasil yang sebesar-besarnya”

Di samping usaha-usaha di atas, penting juga penyediaan fasilitas yang memadai bagi masyarakat. Usaha yang ketiga ini memang tidak muda dan agak susah untuk dilakukan. Karena, Pulau paling Timur dari Indonesia ini sangat luas dan ada daerah-daerah yang tidak mudah dijangkau dengan jalan darat atau laut. Hal itu nampaknya salah satu kendala bagi pembangunan di Papua. Namun kiranya ini bukan salah satu kendala yang mendasar untuk membangun, kalau memang kita mau membangun Papua.

Penyediaan fasilitas dari pemerintah bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang jauh dari perkotaan sebut saja pedalaman, menuju taraf kehidupan masyarakat yang lebih baik. Fasilitas yang memberikan dukungan terhadap kehidupan mereka sekarang dan akan datang. Masyarakat juga memerlukan informasi dan komunitas, disamping pendidikan kalau memang berbicara untuk membebaskan manusia Papua dari keterbelakangan. Yang fasilitas yang benar-benar berfungsi dalam

segala bidang kehidupan masyarakat. Misalnya, dengan yang namanya 'listrik masuk desa' atau listrik masuk pedalaman, maka masyarakat dengan cepat akan mengalami perkembangan, baik melalui radio maupun televisi. Karena fungsi radio dan televis itu tidak hanya sekedar informasi dan hiburan tetapi juga mengandung nilai pendidikan, penerangan dan sebagainya. Kalau itu semua dapat diserap oleh sebagian dari mereka maka sangat beruntung bagi yang lain. Maka secara otomatis sedikit demi sedikit akan berkembang.

Salah satu fasilitas yang penting adalah transportasi, pembangunan irigasi, pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas), Balai Latihan Kerja (BLK) bagi masyarakat. BLK merupakan latihan kerja bagi lulusan SLTP dan SLTA yang ingin memasuki dunia kerja. Mereka diberi keterampilan serta pelatihan secara gratis, alias tanpa memungut biaya seperti yang terjadi selama ini di Jayapura dan daerah lain. Sehingga semua generasi muda Papua dapat mempersiapkan diri untuk masuk dunia kerja. Gratis yang dimaksud di sini tidak disamakan dengan pendidikan formal. Pendidikan formal tidak harus gratis, pendidikan yang gratis hanya memanjakan masyarakat, bukan berarti pemerintah menutup tangan untuk memberikan subsidi kepada pihak sekolah. pembicaraan terkait perbaikan sumber daya manusia di Papua, maka tidak terlepas dari segala usaha yang disengaja, antara lain beberapa pokok penting di atas. Untuk mengembangkannya semangat revolusioner jiwa nasionalis sangat diperlukan, artinya pemimpin yang benar-benar berpikir untuk keluar dari

keterbelakangan. Maka dengan sendirinya akan berakibat adanya perubahan struktural dalam masyarakat dan dengan demikian masyarakat akan merasakan kesejahteraan dan keadilan yang wajar.

Berbagai pendekatan yang telah dikemukakan diatas, maka salah satu hal yang menjadi persoalan yang serius dalam pengembangan sumber daya manusia di Merauke dan Papua pada umumnya adalah guru. Karena guru seperti dalam pemahaman dalam proses belajar mengajar guru adalah orang yang memberikan pelajaran. Dalam kamus bahasa Indonesia, guru diartikan “orang yang kerjanya mengajar”. (Purwanarminta, 1984: 335) Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”. (Sardiman, 2001:123). Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah” (Djamarah, 1994:33). Pada sisi lain , Djamarah berpendapat “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah” (Djamarah, 2000:32).

Selain dia memang berprofesi sebagai seorang guru, dia juga dituntut untuk memiliki kompetensi karena dia menjadi komponen yang penting. “Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni “Competency” yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut kamus besar bahasa

Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu” (Djamarah, 1994 : 33). Kalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini eratkaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Dengan demikian, tidaklah berbeda dengan kemampuan kompetensi yang dikemukakan oleh Abdul Kadir Munsyi (1994 : 33). Yang mengatakan bahwa “Kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang”.

Terkait dengan pendapat di atas, Ametembun (1994 :33) mengemukakan bahwa “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun luar sekolah”. Ini berarti bahwa seorang guru, minimal harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas. Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa kompetensi guru merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh seorang guru, baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan serta tanggung jawab terhadap murid-murid yang di asuhnya, sehingga tugasnya sebagai seorang pendidik dapat terlaksana dengan baik.

Olehnya itu seorang guru perlu mengetahui dan memahami kompetensi sebagai guru dengan segala seluk beluknya. Kompetensi guru yang dikatan sebagai modal dalam pengelolaan pendidikan dan

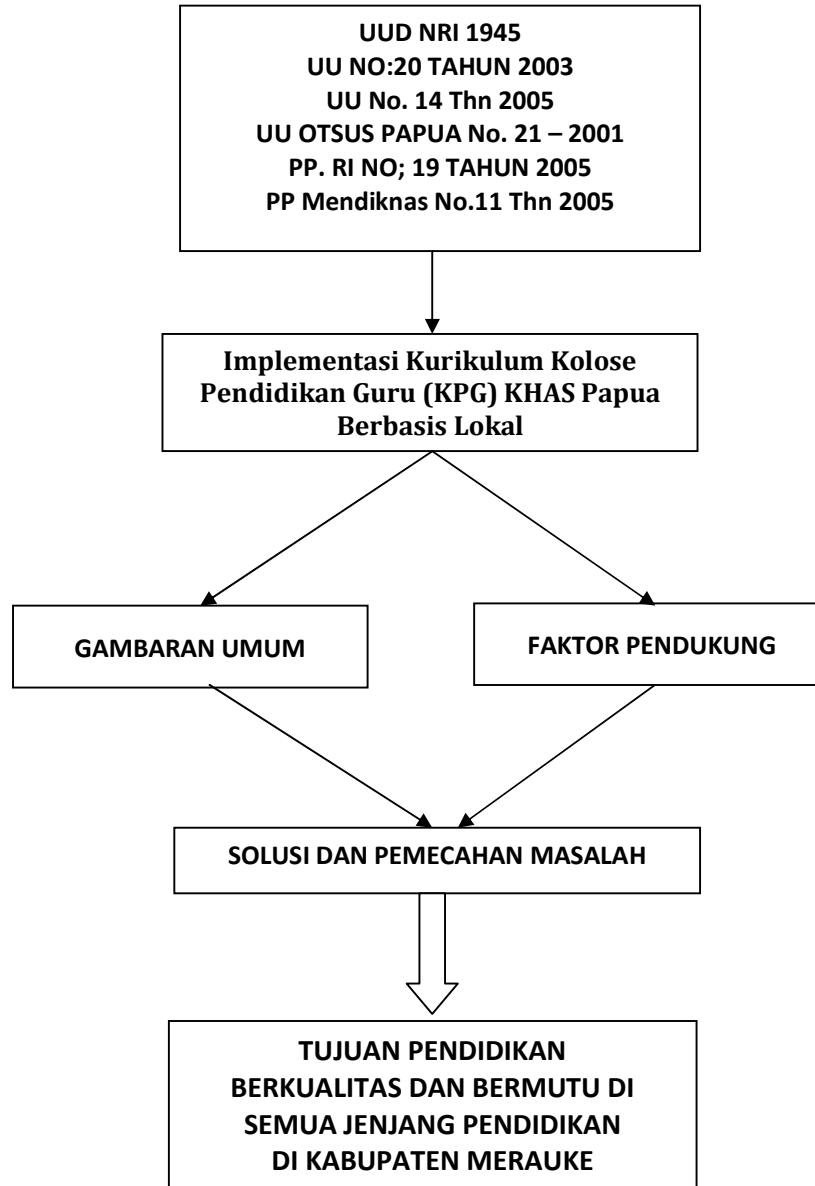
pengajaran banyak macamnya. Secara garis besar dapat di lihat dari dua segi yaitu dari segi kompetensi pribadi dan dari kompetensi professional.

Adapun macam-macam kompetensi tersebut ialah:

1. Mengembangkan kepribadian
2. Berintraksi dan berkomunikasi
3. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan
4. Melaksanakan administrasi sekolah
5. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran
6. Menguasi landasan kependidikan
7. Menguasi bahan pengajaran
8. Menyusun program pengajaran
9. Melaksanakan program pengajaran
10. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan (Usman, 1999: 16).

Komponen-komponen yang tersebut dan ditunjang dengan penguatan sumber daya manusia (SDM) yang bagus, terutama mendapat guru-guru yang memiliki kompetensi seperti yang dibahasakan maka harapan untuk meningkat kualitas pendidikan terutama di Merauke, dengan mengembangkan kurikulum Kolose Pendidikan Guru (KPG) sebagai projet pencontohan maka pasti Merauke dan Papua pasti akan mengalami perkembangan, bahkan dalam waktu yang akan datang bisa melebihi sebagaian daerah-daerah yang ada di Indonesia terutama di Kawasan Timur Indonesia, dengan mampu memadukan kurikulum yang berbasic nasional dengan mengadopsi kedalam kurikulum yang berbasic lokal dengan berpijak pada nilai-nilai kearifan yang ada daerah.

E. Kerangka Konsep Operasional Penelitian



F. Definisi Operasional

Dalam memfokuskan arah kajian penelitian, maka terdapat beberapa hal yang terkait pengertian atas kajian ini penulis jelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan Undang-undang No. 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Papua untuk menjawab pendidikan di Kabupaten Merauke maka lahirlah Kolose Pendidikan Guru (KPG) Khas Papua adalah salah satu lembaga pendidikan berkarakter Papua yang proses belajar mengajarnya yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik dengan status terdaftar yang berlokasi di Distrik Merauke Kabupaten Merauke Propinsi Papua

Kurikulum Pendidikan Khas Papua (KPG) lahir sebagai konsekuensi dari model pendidikan yang berbasis pada karakter nilai – nilai budaya kearifan lokal Papua, akibat dari kemerosotan kualitas pendidikan baik yang bersifat internal sekolah maupun yang bersifat eksternal dari sekolah. Model kurikulum ini merupakan salah bentuk dari misi pendidikan yang dibentuk oleh Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik.

Pendidikan khas Papua merupakan suatu bentuk budaya lokal daerah dimana masih menganut tradisi leluhur yang bertumpu pada kondisi alam dalam proses belajar mengajar yang belum mengenal sistem klas seperti yang terjadi di dunia modern.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan, penerapan: pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk tentang hal yang disepakati dulu. Sedangkan menurut Muhammad Joko Susilo, implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Berdasarkan uraian tersebut, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dapat difahami sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Merauke dan Papua pada umumnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kurikulum adalah (1) perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, (2) perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus. Sedangkan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

BAB. III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi dokumen dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui persepsi responden yang menggambarkan perihal pengembangan kurikulum pada lembaga pendidikan Kolose Pendidikan Guru (KPG) Khas Papua Merauke tentang seberapa besar partisipasi masyarakat dalam pengembangan kurikulum pada lembaga pendidikan tersebut, lewat terintegrasinya nilai-nilai budaya lokal dalam pengembangan kurikulum ke depan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 (satu) bulan yakni pada bulan April 2011. Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah pada lembaga pendidikan Kolose Pendidikan Guru (KPG) Khas Papua Merauke yang beralamat Jalan Ndoren Buti Kelurahan Samkai Distrik Merauke Kabupaten Merauke.

C. Jenis dan sumber data

Adapun jenis dan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berasal dari 2 (dua) sumber yaitu :

1. *Data Sekunder* yaitu data yang diperoleh melalui laporan tertulis dan dokumen-dokumen lainnya antara lain : laporan keberadaan lembaga

pendidikan yang jadi objek penelitian yang dilakukan penulis dengan penekanan pada guru, siswa, sarana dan prasarana sekolah

2. *Data Primer* yaitu yang diperoleh dengan secara langsung ke objek penelitian dengan melakukan wawancara/interview kepada 25 (dua puluh lima) sumber yang terdiri dari 3 (tiga) pemerintah daerah, tokoh pendidikan 5 (lima), tokoh agama 3 (tiga) orang, tokoh pemuda 3 (tiga) orang, tokoh adat 5 (lima) orang, tokoh perempuan 3 (tiga) orang, tokoh masyarakat 8 (delapan) orang. Yang tersaji pada tabel di bawah ini.

No.	Nama	Jumlah
1	Pemerintahan Daerah	3 Orang
2	Tokoh Pendidikan	5 Orang
3	Tokoh Agama	3 Orang
4	Tokoh Adat	5 Orang
5	Tokoh Pemuda	3 Orang
6	Tokoh Perempuan	3 Orang
7	Tokoh Masyarakat	8 Orang
Jumlah		30 Orang

Sumber tersebut data tersebut di atas dimana penulis dijadikan sebagai sumber data primer yang diperoleh langsung di lapangan baik melalui wawancara langsung maupun melalui pengamatan sebagai objek penelitian dimana menurut hemat penulis nara sumber ini konsen terhadap dunia pendidikan dengan perincian seperti dalam penyajian tabel tersebut di atas, dimana dari kalangan birokrasi 3 orang adalah terutama

di lingkup pemerintahan daerah pada dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Marauke. Tokoh pendidikan merupakan orang-orang yang konsen terhadap pendidikan di Kabupaten Marauke baik pada pendidikan formal maupun non formal. Tokoh agama mempunyai peran penting terutama pada kurikulum pendidikan kolose kurikulum pendidikan guru (KPG) khas Papua terutama pada tokoh agama Khatolok yang melahirkan kurikulum tersebut disamping tokoh Protestan.

Tokoh adat sebagai presentasi dari suku Marind, Auyu, Muyu, Wambon (Mandobo), Yaghai dan Asmat. Pemuda dalam hal ini adalah generasi muda yang melanjutkan pendidikan yang sekaligus merasakan betapa pentingnya kurikulum KPG tersebut. Tokoh perempuan merupakan orang yang selama ini sebagai pemerhati di dunia pendidikan. Tokoh masyarakat yang langsung merasakan dampak dari pentingnya kurikulum tersebut. Masyarakat tersebut diatas merupakan bagian dari orang tua murid.

D. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) studi dokumen, yakni mencermati seluruh hasil peroleh data informasi pada objek penelitian terkait masalah pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan yang jadi objek penelitian. 2)Wawancara (interview), yaitu melakukan dan mengembangkan proses tanya-jawab yang efektif

secara bebas kepada pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan pada objek penelitian dan juga tidak tertutup kemungkinan akan dilakukan pula terhadap pihak yang dianggap berkompeten, memiliki kapabilitas yang memadai, memiliki rasionalitas dan kepedulian yang tinggi terhadap masalah pendidikan di kabupaten Merauke yang merupakan kabupaten dimana objek penelitian berkedudukan.

E. Analisis data

Setelah proses pengumpulan data, maka dilanjutkan dengan penganalisaan data penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Melalui uji kontigensi dengan menggunakan tabel silang untuk mengetahui ada tidaknya partisipasi keikutsertaan berbagai kalangan yang berkompeten dan memiliki kapabilitas serta rasionalitas yang memadai, dalam aktivitas pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan yang adalah objek penelitian yakni Kolose Pendidikan Guru (KPG) Khas Papua, Melalui :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh terkait dengan kebutuhan masalah penelitian pada lembaga yang adalah objek penelitian dan pihak terkait atau berkompeten dan berkepentingan dengan masalah pengembangan kurikulum sekolah, selanjutnya diolah dan ditampilkan dalam bentuk penyajian data sesuai kenyataan dan realitas yang ditemui disaat melakukan penelitian, sedangkan data yang dianggap kurang

mendukung dinyatakan sebagai bahan masukan atau hanya untuk pelengkap pengetahuan peneliti semata.

2. Penyajian data

Data disajikan dalam bentuk matriks dengan maksud melihat urgen atau tidaknya usulan bentuk pengembangan kurikulumnya yang menurut peneliti sudah seharusnya direalisasikan guna menjadi nilai tambah bagi kemajuan pendidikan di tanah air lebih khusus di tanah Papua istimewa di lembaga pendidikan Kolose pendidikan Guru (KPG) Khas Papua.

3. Penarikan kesimpulan akan dilakukan setelah seluruh data dapat diperoleh dan data tersebut dianalisis sesuai kemampuan peneliti dalam menilai dan menganalisis indikator-indikator yang dijadikan subjek penelitian untuk dijadikan patokan dalam penarikan sebuah kesimpulan nantinya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.

1. Kondisi Geografis dan Topografis

Kabupaten Merauke memiliki luas wilayah mencapai 45.071 Km², terletak di antara 137° 30' - 141° 00' Bujur Timur dan 5° 00' - 9° 00' Lintang Selatan. Dari 20 (dua puluh) distrik di Kabupaten Merauke, Distrik Kimaam merupakan daerah terluas yaitu 14.357 Km² atau 31,85 % dari luas kabupaten Merauke. Distrik Jagebob merupakan Distrik terkecil yaitu hanya 367 Km² atau 0,81 %. Kabupaten Merauke disebelah utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Mappi dan Kabupaten Boven Digoel, sebelah timur berbatasan dengan Papua New Guinea (PNG), di sebelah selatan dan barat berbatasan dengan laut Arafura.

Luas wilayah Kabupaten Merauke mempunyai kelas ketinggian bervariasi antara 0 sampai dengan 100 m diatas permukaan laut. Suhu udara rata-rata pada tahun 2008 berkisar pada angka 27°, celcius. Suhu udara maximum 31,9° celcius dan suhu udara minimum 23,5° celcius.

Kabupaten Merauke yang merupakan daerah tropis dan berbatasan dengan laut arafura memiliki kelembaban udara yang relatif tinggi yakni 81,2%. Dengan curah hujan di stasiun Merauke menunjukkan angka 1.963,0 mm dengan jumlah hari hujan 164 hari. Jumlah penduduk Kabupaten Merauke sampai dengan tahun 2009 berdasarkan data Badan

Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Merauke sebanyak 195.716 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 102. 032 jiwa dan perempuan sebanyak 93.175 jiwa. Suku-suku yang ada di Kabupaten Merauke terdiri dari suku-suku besar dan sub suku asli. Suku besar yang ada berjumlah 6 suku yaitu Marind, Auyu, Muyu, Wambon (Mandobo), Yaghai dan Asmat. Sedangkan beberapa sub suku yang ada antara lain Marori, Kanum, Yei, Kimaam, Yelmek, Kuruwai, Wiyagar, Jair, Citak Mitak dan Wamena.

Tabel 4.1

Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Merauke.

No	Distrik	Banyaknya		Luas (Km2)
		Kampung	Kelurahan	
1	Kimaam	11		14.357
2	Tabonji	9		-
3	Waan	8		-
4	Ilwayab	4		-
5	Okaba	8		9.684
6	Tubang	6		2,910
7	Ngguti	5		1,590
8	Kaptel	4		1,550
9	Kurik	9		5.598
10	Animha	5		-
11	Malind	7		-
12	Merauke	2	8	2.113
13	Naukenjerai	5		-
14	Semangga	10		760
15	Tanah Miring	13		466
16	Jagebob	14		367

17	Sota	5		2.766
18	Muting	12		5.020
19	Elikobel	12		2.367
20	Ulilin	11		1.573
	Jumlah	160	8	45.071

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke.

Gambaran Umum Demografis

Kabupaten Merauke terbagi dalam 20 distrik, yang tersebar di wilayah-wilayah pedalaman dan pesisir. Jumlah penduduk Kabupaten Merauke pada tahun 2009 sebesar 195.716 jiwa tersebar di wilayah pedalaman dan pesisir. Jumlah penduduk mengalami kenaikan dibanding dengan tahun 2008.

Tabel 4.2

Distrik dan Penduduk di Kabupaten Merauke

No	Distrik	Luas Wilayah (Km²)	Jumlah Penduduk
1	Kimaam	14.357	4.868
2	Tabonji	-	4.609
3	Waan	-	3.952
4	Ilwayap	-	3.992
5	Okaba	9.684	4.240
6	Tubang	-	2.407
7	Ngguti	-	1.804
8	Kaptel	-	1.525
9	Kurik	5.598	12.314
10	Animha	-	2.027

11	Malind	-	8.613
12	Merauke	2.113	79.925
13	Naukenjerai	-	1.944
14	Semangga	760	12.234
15	Tanah Miring	446	16.879
16	Jagebob	367	7.907
17	Sota	2766	2.864
18	Muting	5.020	5.131
19	Elikobel	2.367	4.060
20	Ulilin	1.573	4.423
Jumlah		45.051	185.718

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke

Dengan berlakunya Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota, serta Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah, menuntut pemerintah daerah melakukan penataan kembali baik kelembagaan maupun sumber daya manusianya (SDM) sehingga akan terjadi suatu pemerintahan yang ramping struktur kaya fungsi. Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat perlu upaya penyempurnaan terhadap kelembagaan.

Berdasarkan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah, Perangkat Daerah Kabupaten adalah unsur pembantu

kepala daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah yang terdiri dari sekretariat daerah, sekretariat DPRD, dinas daerah, lembaga teknis daerah, kecamatan, dan kelurahan.

1. Sekretariat Daerah.

Sekretariat daerah merupakan unsur staf yang mempunyai tugas dan kewajiban membantu bupati dalam menyusun kebijakan dan mengoordinasikan dinas daerah dan lembaga teknis daerah.

Sekretariat Daerah menyelenggarakan fungsi :

- a. penyusunan kebijakan pemerintah daerah;
- b. pengkoordinasian pelaksanaan tugas dinas daerah dan lembaga teknis daerah;
- c. pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kebijakan pemerintah daerah;
- d. pembinaan administrasi dan aparatur pemerintah daerah;
- e. pelayanan teknis administratif; dan
- f. pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Sekretariat daerah dipimpin oleh Sekretaris Daerah yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati.

2. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

Badan perencanaan pembangunan daerah merupakan unsur perencana penyelenggaraan pemerintahan daerah. Badan perencanaan pembangunan daerah mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan

pelaksanaan kebijakan daerah di bidang perencanaan pembangunan daerah. Badan perencanaan pembangunan daerah dalam melaksanakan tugas nya, menyelenggarakan fungsi:

- a. perumusan kebijakan teknis perencanaan;
- b. pengkoordinasian penyusunan perencanaan pembangunan;
- c. pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang perencanaan pembangunan daerah;
- d. pelayanan teknis administratif; dan
- e. pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai lingkup tugas dan fungsinya.

Badan perencanaan pembangunan daerah dipimpin oleh seorang kepala badan yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada bupati melalui sekretaris daerah. Adapun Dinas Daerah sebagai instansi merupakan unsur pelaksana otonomi daerah. Dinas daerah mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintahan daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan. Dinas daerah dalam melaksanakan tugasnya menyelenggarakan fungsi :

1. Perumusan kebijakan teknis sesuai dengan lingkup tugasnya;
2. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum sesuai dengan lingkup tugasnya;
3. Pembinaan dan pelaksanaan tugas sesuai dengan lingkup tugasnya; dan

4. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh bupati/walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Dinas daerah dipimpin oleh kepala dinas. Kepala dinas berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada bupati melalui sekretaris daerah. Pada dinas daerah dapat dibentuk unit pelaksana teknis dinas untuk melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang yang mempunyai wilayah kerja satu atau beberapa kecamatan. Implementasi dari seluruh kegiatan pendidikan di Kabupaten Merauke menjadi domain dan tanggung jawab dari Dinas Pendidikan dan Penjaran serta Dinas Pemuda dan Olah Raga.

Peran dan fungsi dan fungsi dari dinas ini dapat terlihat hasil kerjanya pada tingkat distrik. Karena distrik merupakan wilayah kerja distrik sebagai perangkat daerah kabupaten. Distrik mempunyai tugas melaksanakan kewenangan pemerintahan yang dilimpahkan oleh bupati untuk menangani sebagian urusan otonomi daerah. Distrik menyelenggarakan tugas umum pemerintahan meliputi :

1. Mengoordinasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat;
2. Mengoordinasikan upaya penyelenggaraan ketenteraman dan ketertiban umum;
3. Mengoordinasikan penerapan dan penegakan peraturan perundang-undangan;
4. Mengoordinasikan pemeliharaan prasarana dan fasilitas pelayanan umum;

5. Mengoordinasikan penyelenggaraan kegiatan pemerintahan di tingkat kecamatan;
6. Membina penyelenggaraan pemerintahan desa dan/atau kelurahan; dan
7. Melaksanakan pelayanan masyarakat yang menjadi ruang lingkup tugasnya dan/atau yang belum dapat dilaksanakan pemerintahan desa atau kelurahan. Pelimpahan sebagian kewenangan bupati dapat ditetapkan dengan peraturan bupati. Distrik dipimpin oleh Kepala Distrik. Distrik berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada bupati melalui sekretaris daerah.

B. Implementasi Kurikulum Kolose Pendidikan Guru khas Papua Merauke.

Implementasi KPG sejak tahun 2004 tetap mengacu kepada visi dan misi KPG.

a. Visi

“ Guru beriman, bermutu dan professional”. Dengan Unggul dalam Prestasi berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa, dalam rangka menjadikan sekolah Kolose di Merauke Propinsi Papua sebagai institusi yang mampu melahirkan generasi yang unggul dalam prestasi dan berbudi luhur, terampil dan mandiri

b. Misi

- i. Mengenal dan mencintai Tuhan melalui diri, sesama dan alam.
- ii. Menghargai nilai-nilai manusiawi yang utuh.
- iii. Mengangkat dan menghargai profesionalisme Guru.
- iv. Memberdayakan potensi diri dan lembaga dalam mewujudkan pelayanan pendidikan dan pengajaran yang optimal.
- v. Membentuk pribadi yang memiliki keahlian, rasa tanggung jawab, dan kebersamaan.
- vi. Menjalin kemitraan dan kerjasama dengan Pemerintahan, Lembaga Sosial, Masyarakat dan Lembaga lainnya serta masyarakat.

Dengan tujuan yaitu mendidik calon-calon Guru yang “berkepribadian pendidik” dan “professional” (*School Teacher and Community Teacher*). Meningkatkan kualitas pendidikan Sekolah Dasar di Kabupaten Marauke Khususnya dan Papua umumnya. Mengatasi kekurangan tenaga Guru bagi Sekolah Dasar. Maka hal-hal yang perlu dilakukan Kolose Pendidikan Guru (KPG), adalah:

- 1) Mempersiapkan peserta didik percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjunjung nilai-nilai kebenaran.
- 2) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas, dan berprestasi dalam bidang sains, sosial dan seni.

- 3) Menjadi sekolah unggul dan dinamis.
- 4) Mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan ke tingkat PGSD UPP Universitas.

Penjalanan pendidikan pada tingkat ini pada awalnya hanya pada kegiatan belajar mengajar pada proses pendidikan yang berbasisc kepada keagamaan yang dimaknai Kolese Pendidikan Guru (KPG), tetapi dalam perjalanannya mengalami perubahan dengan sistem operasional pada jenjang tingkatan dan itu menjadi diskusi dalam Rakornis pada Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi Papua di Jayapura pada tanggal 29 Mei tahun 2007, dengan bahsan penyesuaian kurikulum kelasa 1 (X) sampai 3 (XII) menggunakan kurikulum SMA yang bermuatan lokal keguruan. Sedangkan lulusanya melanjutkan pada program D.II PGSD UPP FKIP Universitan Cenderwasih di kabupaten sebagai penyelenggara. Untuk menguatkan sistem tersebut maka berdasarkan keputusan Kepala Dinas Pendidikan pemuda dan Olahraga Provinsi Papua Nomor: 188,4/2671 tanggal 11 November 2009 tentang Penbentukan Sekolah Menengah Keguruan/ Sekolah Menengah Plus (Kolese Pendidikan Guru) di 4 (empat) titik di Provinsi Papua dan Papua Barat dan salinan asli keputusan tersebut akan disampaikan kepada Bupati Kabupaten/ Kota Provinsi Papua dan Papua Barat.

i. Sejarah dan Perkembangan Kolese Pendidikan Guru (KPG).

Di dasari kebijakan pemerintah daerah propinsi dalam upaya menyiapkan Sumber daya Manusia (SDM) melalui program strategi pembangunan pendidikan yang perlu direspon secara positif. Dengan melihat ketenagaan guru yang mulai berkurang dan pemenuhan kualitas belum memenuhi standar dengan alasan tersebut, maka badan pengkajian dan pengendalian mutu pendidikan (BPPMP) bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi Papua merumuskan sistem pendidikan pranata yang bernafaskan otonomi.

Dengan alasan kuantitas dan kualitas, rumusan demi rumusan yang dituangkan lewat profil yang dilokakaryakan dan dilaksanakan pada tanggal 12-14 Desember tahun 2000, yang bertempat di hotel Indah Jayapura, dan dilanjutkan pada tanggal 17-18 Mei tahun 2001 di Timika, dengan suatu harapan dan komitmen yang bertujuan merencanakan penderian Kolose Pendidikan Guru (KPG). Maka pada tanggal 3-5 Desember tahun 2002 diadakan semiloka yang dihadiri oleh berbagai pihak baik itu Pemerintah Propinsi Papua dan instansi yang terkait, seperti Yayasan, LSM, tokoh-tokoh masyarakat yang diundang dan juga dihadiri oleh para-para Bupati yang penerimah Kolose Pendidikan Guru (KPG), baik dari Kotamadya, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten dan Propinsi Papua, maka dibentuklah empat kolese yang terdapat di Kabupaten Merauke, Mimika, Sorong dan Nabire.

Pembentukan empat Kolose Pendidikan Guru (KPG) yang terdapat di Kabupaten dan Kotamadya tersebut, bukan tumpah mengalami permasalahan. Permasalahan itu terutama perdebatan tentang sistem pendidikan nasional dengan kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Daerah Propinsi. Konsep pada pendidikan Kolose Pendidikan Guru (KPG) dengan pendidikannya selama lima tahun dan tanpa ada ujian nasional, kondisi tersebut sudah barang tentu bertentangan dengan sistem pendidikan nasional yang tetap memberlakukan ujian nasional sebagai salah satu tolak kemampuan para siswa dalam penguasaan mata pelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya. Pada akhirnya disepakati dengan langkah preventif bahwa pada semua Kolese Pendidikan Guru (KPG) untuk menematkan lulusannya yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional yaitu pembelajaran pada tingkat SD selama lima tahun dan pembelajaran di SLTP dan SLTA, masing-masing tiga tahun dan tetap mengadakan ujian nasional.

ii. Sistem/Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran Mata Pelajaran IPS-IPA di kelas selama ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga strategi, yaitu: strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Selama masa observasi dikelas terlihat bahwa guru mata pelajaran IPS dan IPA dalam pembelajarannya memberdayakan peserta didik dengan cara aktif. Ini bisa dilihat ketika

peneliti melakukan observasi di beberapa kelas. Dalam hal ini guru mengurangi dominasi terhadap kegiatan pembelajaran dalam kelas tetapi ada juga guru yang tetap menggunakan metode pembelajaran yang semestinya sudah harus dikurangi dominiasinya dalam kelas yaitu model ceramah. Kegiatan pembelajaran diarahkan pada keterlibatan semua peserta didik yang ada di dalam kelas, hal ini dilakukan dengan menggunakan cara tugas kelompok. Ketika itu guru mata pelajaran IPS-IPA hanya memberikan garis besar materi saja, setelah itu peserta didik dikasih tugas untuk bekerja sendiri menyelesaikannya.

a. Strategi Penyampaian Isi Pembelajaran

Strategi penyampaian isi pembelajaran dilakukan untuk menyampaikan pembelajaran sekaligus menerima respons masukan dari peserta didik. Strategi penyampaian pembelajaran ini mencakup lingkungan fisik, guru, bahan-bahan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran di Sekolah Menengah Plus Kolese Pendidikan Guru (KPG) di Kabupaten Merauke, Papua yaitu:.

Ada dua strategi penyampaiannya:

- a) Media pembelajaran.dengan memakai alat bantu seperti computer, papan dengan alat tulis kapur dan white board dengan menggunakan spidol

b) Bentuk pembelajaran seperti tatap muka, ceramah, dan diskusi kelompok

b. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang ada di sekolah ini dirasakan sudah cukup memadai untuk sebuah proses pembelajaran, tinggal bagaimana cara memanfaatkannya agar bisa mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Pemanfaatan media pembelajaran yang tersedia, seharusnya bisa menjadikan proses pembelajaran lebih cepat dalam pencapaian kompetensi peserta didik dalam pembelajaran Mata Pelajaran IPS-IPA.

c. Bentuk Proses Pembelajaran

Peserta didik diajak ke laboratorium walaupun itu belum memadai sebagai suatu sekolah yang memiliki fasilitas yang baik. Walaupun dalam kondisi yang serba sederhana, sekolah Kolose dapat memiliki laboratorium yang ada dan itu menjadi media untuk Sekolah Menengah Plus Kolese Pendidikan Guru (KPG) di Kabupaten Merauke- Papua, sebagai fasilitas yang ada.

Dengan bekal kondisi yang demikian maka terdapat tiga langkah strategi penyampaian dan saling keterkaitan yaitu: pertama, kalau di mulai dari pemilihan media pembelajaran maka komponen bentuk belajar mengajar dan kegiatan belajar peserta didik harus menyesuaikan; kedua, jika strategi penyampaian dimulai dari

menetapkan bentuk belajar mengajar maka komponen kegiatan belajar dan media pembelajaran harus disesuaikan; ketiga, begitu pula kalau strategi penyampaian dimulai dari menetapkan kegiatan belajar mengajar dan media pembelajaran harus menyesuaikan.

d. Strategi Pengelolaan Pembelajaran IPS-IPA

Strategi pengelolaan pembelajaran terkait dengan bagaimana interaksi antara peserta didik dengan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran. Ada beberapa langkah dalam strategi pengelolaan pembelajaran yaitu:

- a) Penjadwalan kegiatan belajar mengajar.
- b) Pengelolaan motivasional.
- c) Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik.
- d) Penetapan kontrol belajar.

Dalam strategi pembelajaran seorang guru Mata Pelajaran IPS-IPA bisa melaksanakan 4 poin di atas. Penjadwalan pembelajaran yang teratur dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik akan mempermudah penyampaian materi Mata Pelajaran IPS-IPA. Dalam penyampaian pembelajaran tidak terlepas dari memberikan motivasi kepada peserta didik, sehingga peserta didik semakin semangat belajar. Pembuatan catatan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran akan mempermudah pengontrolan kemajuan peserta didik dalam belajar.

Untuk pengelolaan motivasional sudah terlihat dari pemeberian pujian oleh guru. Ini adalah upaya untuk memberi semangat pada peserta didik untuk lebih keras dalam belajar. Ketiga guru Mata Pelajaran IPS-IPA sering memberikan suatu motivasi untuk lebih menghidupkan dan juga memberi dorongan kepada setiap peserta didiknya, harapan untuk bisa menguasai kompetensi pada diri peserta didik akan tercapai.

iii. Kurikulum KPG

Kurikulum yang digunakan di Kolose Pendidikan Guru (KPG) Khas Papua di Kabupaten Merauke dengan jumlah mata pelajaran seperti berikut ini

1. Pendidikan Agama
2. Pendidikan Kewarganegaraan
3. Bahasa Indonesia
4. Bahasa Inggris
5. Matematika
6. Sejarah
7. Geografi
8. Fisika
9. Biologi
10. Kimia
11. Ekonomi

12. Sosiologi

13. Penjas

14. TIK

15. Seni Budaya

- a. Seni Musik
- b. Seni Rupa
- c. Seni Tari

16. Keterampilan

- a. Tata Boga
- b. Tata Busana
- c. Pertukangan
- d. Pertanian
- e. Peternakan

17. Muatan Lokal

- a. Dasar-Dasar Pendidikan
- b. Sejarah Pendidikan
- c. Didaktik Metodik Umum
- d. Perencanaan Pendidikan
- e. Administrasi Pendidikan

18. Pengembangan Diri

- a. Psikologi Anak
- b. Psikologi Umum
- c. PLB

- d. PLS
- e. BK
- f. Psikologi Perkembangan

Materi Pembelajaran

Adapun topik yang diceramakan/didiskusikan antara lain:

- Generasi muda
- Pelestarian lingkungan hidup
- Kesehatan
- Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM)
- Peningkatan prestasi keolahragaan
- Toleransi kerukunan umat beragama.

iv. Kurikulum Muatan Lokal

Materi pembelajaran yang diajarkan dalam model kurikulum muatan lokal bentuknya berupa kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya dintegrasikan dengan mata pelajaran lain dan atau mata pelajaran di luar materi lokal jam penyajiannya terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran sendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh sekolah tidak terbatas saja pada mata pelajaran seni budaya dan ketrampilan, tetapi juga mata pelajaran lainnya.

Muatan lokal merupakan mata pelajaran tersendiri yang memiliki keunikan dengan mata pelajaran yang lazimnya berlaku di sekolah sehingga harus mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap materi muatan lokal yang diselenggarakan pihak sekolah pembobotan muatan lokal dilakukan setiap semester dan dimasukkan dua mata pelajaran muatan lokal dalam satu tahun ajaran.

Muatan lokal yang menjadi ciri khas dan menjadi pembelajaran khas KPG di Merauke Propinsi Papua yang diterapkan adalah :

1. Pendidikan kesenian tentang lagu daerah atau musik tradisi di Kabupaten Merauke, Asmat, Mappi dan Boven Digoel.
2. Pendidikan tentang seni sentrasik yang menjadi karakter lokal yang terdapat di Kabupaten Merauke, Asmat, Mappi dan Boven Digoel.
3. Pendidikan tentang seni rupa yang menjadi karakter dan ukiran berupa motif lokal yang tidak terdapat di daerah lain, dan hanya terdapat di Kabupaten Merauke, Asmat, Mappi dan Boven Digoel.

Berikut ini tabel alokasi untuk pelajaran muatan lokal yang disajikan dalam Kurikulum Pendidikan Guru (KPG) Khas Papua

Tabel Mata Pelajaran Loka Yang Diajarkan di KPG Papua

NO	Mata Pelajaran	Alat	Alokasi Waktu			Keterangan
			Bidang Pelajaran Kesenian			
			X	XI	XII	
1	Seni Musik/Lagu Daerah.	Kale, Tifa, Kendara, Uku lele, seruling	1 Jam	1 jam	1 Jam	Asal Kab. Merauke Suku Malind Papua
	- Etop Nakema (Air Naik)	Dram, Gitar Bas, Tempurung				
	- Makan Papua	Kale, Tifa, Kendara, Uku lele, seruling	1 jam	1 jam	1 Jam	Asal Kab. Merauke Suku Malind Papua
		Dram, Gitar Bas, Tempurung				
	- Iya-iya (Pulau Ima-ima)	Kale, Tifa, Kendara, Uku lele, seruling	1 jam	1 jam	1 Jam	Asal Kab. Merauke Suku Malind – Ima-Ima Papua
		Dram, Gitar Bas, Tempurung kelapa				
	- Ayu Amukane (Ayu Tanah Kelahiranku)	Uam Tifa, Kendara, Uku lele, seruling	1 Jam	1 Jam	1 Jam	Kab. Mappi – Suku Ayu Papua
		Dram, Gitar Bas, Kayu Susu, BK Tulis				
	- Yakomarea	Tifa, Kendara, Uku Lele, Bas, Ve suling Bambu	1 Jam	1 Jam	1 Jam	Kab. Asmat – Suku Asmat Papua
	- Maningge Tawakulu	Tifa, Kendara, Uku Lele, Bas, Ve suling Bambu	1 Jam	1 Jam	1 Jam	Kab. Boven Digoel – Suku Muyu Papua
2	Seni Tari	Musik Iringan				
	- Tari Gadsis	Uam Tifa, Kendara, Uku lele, seruling	1 Jam	1 Jam	1 Jam	Kab. Merauke – Suku Malind
		Dram, Gitar Bas, Kayu Susu, BK Tulis				
	- Tari Etor	Uam Tifa, Kendara, Uku lele, seruling	1 Jam	1 Jam	1 Jam	Kab. Merauke – Suku Malind Kanum
	Dram, Gitar Bas, Kayu Susu					
	- Tari Basil	Tifa, Kendara, Uku Lele, Bas, Ve suling Bambu	1 Jam	1 Jam	1 Jam	Kab. Asmat – Suku Asmat
	- Tari Pakondi	Tifa, Kendara, Uku Lele,	1 Jam	1 Jam	1 Jam	

	-Tari EP	Bas, Ve suling Bambu Uam Tifa, Kendara, Uku lele, seruling Dram, Gitar Bas, Kayu Susu	1 Jam	1 Jam	1 Jam	Kab. Asmat – Suku Asmat
	-Tari Ketmo	Uam Tifa, Kendara, Uku lele, seruling Dram, Gitar Bas, Kayu Susu	1 Jam	1 Jam	1 Jam	Kab. Mappi - Suku Yagai
3	Seni Rupa -Ukiran Tifak/Patung	Kayu Waru, Pahat, Skap, Dolo, Arang Hitam, Kapur Merah , Kapur Putih, Amplas	1 Jam	1 Jam	1 Jam	Kab. Merauke – Suku Malind
	- Ukiran Motif Wellie	Kayu Besi, Pahat, Skap, Dolo, Arang Hitam, Kapur Merah , Kapur Putih, Amplas	1 Jam	1 Jam	1 Jam	Kab. Merauke – Suku Malind
	-Bisi (Patung Bisi)	Batakam, Pahat saisil, kampak, ufa , minyak kerimis, kapur putih, kapur merah , arang hitam	1 Jam	1 Jam	1 Jam	Kab. Asmat – Suku Asmat
	-Esak Asutu Wao	Kulit kayu. akar kayu, pewarna alami,	1 Jam	1 Jam	1 Jam	Kab. Asmat – Suku Asmat

Sumber data: hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran serta Kepala Sekolah KPG Papua.

Tujuan penyajian materi muatan lokal untuk membekali para siswa kesekolah yang berjenjang ke Diploma III, di Universitas Cenderwasi dan Universitas Musamamus dengan harapan kalau selesai dapat direkrut

untuk menjadi tenaga kependidikan/guru sekolah untuk ditempatkan di daerah terpencil yang ada di Merauke dan Papua secara umum karena dia memahami budaya lokalnya.

a. Proses Pengembangan Kurikulum

Dalam proses pengembangan kurikulum Kolose Pendidikan Guru (KPG) Khas Papua di Kabupaten Merauke maka penerapan selain dari yang berbasis kearifan lokal juga tetap mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, penyusunan pengembangan kurikulum perlu memperhatikan Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, Tujuan Pembelajaran apa yang akan diperoleh siswa, dan materi ajar dan pengalaman belajar apa yang bisa mencapai. Selanjutnya perlu diperhatikan juga indikator-indikator apa yang diukur untuk mengetahui apakah tujuan kompetensi telah tercapai oleh peserta didik atau belum dan bagaimanakah jika kompetensi itu tidak bisa dicapai oleh peserta didik. Dari hasil wawancara dengan bapak Direktur Kolose Pendidikan Guru (KPG).

Dengan demikian keberhasilan pelaksanaan pengembangan kurikulum bergantung pada peran guru dalam meningkatkan kualitas profesi dirinya. Dari observasi dan juga wawancara didapatkan informasi bahwa guru Mata Pelajaran IPS-IPA telah membuat pengembangan silabus yang berlandaskan pada kurikulum berbasis kompetensi. Ada dua orang guru yang belum membuat pengembangan silabus pembelajaran, salah satu guru tersebut ketika ditanya, beliau menjawab bahwa dirinya

membuat seperti yang ada dalam silabus nasional. Beliau belum mengetahui bahwa pengembangan indikator harus dijabarkan sehingga sesuai dengan karakteristik dari siswa.

Seorang guru mata Pelajaran IPS-IPA yang lain sudah dapat memberikan gambaran tentang pengembangan silabus tetapi tidak bisa menunjukkan dengan alasan masih dipinjam temannya dari sekolah lain. Hal ini menunjukkan kurangnya persiapan pembelajaran yang akan mengakibatkan proses pembelajaran tidak maksimal dan terkesan berjalan seenaknya, seolah-olah sudah sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan berdasarkan nilai-nilai lokal kearifan daerah, tetapi sebetulnya belum dilakukan.

b. Implementasi Kurikulum

Dalam implementasi Kurikulum Koloses Pendidikan Guru (KPG) khas Papua di Merauke maka metode yang digunakan guru mata pelajaran baik mata pelajaran IPS dan IPA dalam pembelajaran selama pengamatan penulis di dalam penelitian ini adalah:

1). Metode Ceramah

Metode ceramah masih digunakan oleh guru agama dalam menyampaikan materi pelajaran.

“Saya menyertai ceramahnya dengan pertanyaan-pertanyaan dan stimulus-stimulus yang dikaitkan dengan sekitar masalah peserta didik, sehingga materi pembelajaran agama tersampaikan dengan cara sederhana tetapi mengena, pada saat metode ini digunakan, peserta

didik memberikan perhatian dan juga respon dengan melakukan dan bertanya tentang materi yang disampaikan. Namun, ada juga peserta didik yang bermain sendiri dan ada yang mengantuk. Hal ini tidak diantisipasi guru karena guru hanya berdiri di depan kelas saja. Ketika peserta didik bertanya, guru berhenti berceramah dan menjawab pertanyaan peserta didik serta memberikan umpan balik kepada peserta didik. Suara guru yang pelan dan tidak terlalu keras akan mempengaruhi proses pembelajaran, suara guru yang tidak keras tenggelam dalam suara peserta didik, sehingga kendali kelas tidak bisa dipegang oleh guru”.

2). Metode Diskusi

Metode diskusi digunakan sebagai suatu proses penyampaian materi pembelajaran dengan dialog bersama dalam kelas untuk mencari jalan pemecahan dan menyerap serta menganalisa materi pembelajaran tertentu. “Dalam metode diskusi penekanan aktivitas belajar terletak pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengatur lalu lintas informasi antara peserta didik, sebagai pengatur informasi dan stimulator dalam diskusi, guru harus bisa mengarahkan agar apa yang didiskusikan untuk mengandung kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Sebelum diskusi guru memberikan materi terlebih dulu, kemudian guru membagi peserta didik menjadi empat kelompok dengan empat atau lebih orang anggota sesuai dengan tempat duduknya. Hasil diskusi kelompok biasanya dipresentasikan di depan kelas, dalam metode diskusi ini

terlihat peserta didik sangat senang. Metode diskusi sangat mengembangkan pengetahuan peserta didik dengan cara peserta didik menambah referensi buku yang belum diketahui dalam tema diskusi. Presentasi di depan kelas mengembangkan bakat serta melatih peserta didik untuk bisa berbicara di depan umum.”

3). Metode Permainan

Metode permainan ini digunakan sebagai bentuk variasi yang selama ini digunakan yaitu ceramah. Metode ini sangat sederhana, agar siswa dapat menerima dengan baik. mengadopsi permainan ular tangga. Jadi, siapa yang salah dia akan mendapat ganjaran tetapi tidak dikurangi nilai agamanya, sedangkan yang baik akan mendapat ganjaran dan juga tidak mempengaruhi penilaian dari guru tentang agama. Metode permainan ini sangat disukai oleh siswa karena tidak membosankan bagi siswa, permainan ini juga melatih siswa untuk berpikir cepat karena harus saling mendahului jawaban dari teman-teman lain di kelas.

c. Proses Evaluasi Kurikulum

Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisa atau menjelaskan unjuk kerja atau prestasi peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas terkait. Penilaian dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah penilaian berbasis kompetensi. Menurut guru Mata Pelajaran Agama IPS-IPA penilaian berbasis kompetensi merupakan proses hasil pembelajaran.

Penilaian tidak selalu formal, tetapi bisa saja penilaian dilakukan dalam lingkungan sekolah dan juga dalam lingkungan luar sekolah, dengan sistem pengamatan. Dalam mengadakan penilaian guru menggunakan pengamatan tes dan alat. Nilai yang diperoleh dari hasil pengamatan guru dicatat dalam buku catatan. Di dalam buku catatan harian tersebut tertulis nilai-nilai siswa yang meliputi ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Tetapi hal ini berbeda dengan kenyataan di lapangan seperti yang diungkapkan oleh masing-masing guru Mata Pelajaran IPS-IPA. Guru mengalami kesulitan untuk menilai semua aktifitas peserta didik karena guru tidak bisa selalu bersama-sama atau berada di dekat peserta didik, yang berjumlah besar itu, untuk melakukan pengamatan.

Untuk mengetahui peningkatan keberhasilan siswa dalam penguasaan kompetensi dasar, guru Mata Pelajaran IPS-IPA menggunakan beberapa tagihan, atau ujian. Tagihan-tagihan tersebut digunakan untuk mengetahui penguasaan pada ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotor.

1) Penilaian Ranah Kognitif

Penilaian kognitif merupakan penilaian yang berdasarkan pengetahuan dengan mengedepankan pada aspek intelektual dalam pembelajaran. Bentuk penilaian kognitif dapat berupa ulangan blok, ulangan harian dan berupa tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif berlangsung sepanjang semester untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Ulangan blok untuk beberapa materi pelajaran yang

sudah selesai dipelajari peserta didik dan dikasih ulangan. Materi tes didasarkan pada tujuan pembelajaran pada tiap-tiap materi.

Penilaian kognitif dalam tes formatif yang ada dalam rancangan penilaian dapat berupa:

- a) Tes tulis, yaitu dengan mengerjakan tes tulis dari guru berupa menjawab soal-soal dari pilihan ganda
- b) Ulangan harian, yaitu ulangan yang dilaksanakan secara berkala setiap selesai satu materi tertentu. Bentuk soal ulangan harian antara lain: uraian non objektif, pilihan ganda.
- c) Tugas individu atau kelompok, yaitu tugas yang diperintahkan siswa untuk menambah penilaian yang bersifat tugas dengan individu berupa tugas-tugas yang telah diberikan., sedangkan untuk tugas kelompok berupa tugas diskusi dengan bahan materi mata pelajaran, setelah itu dipresentasikan ke depan kelas.

Tugas kelompok biasanya diberikan untuk materi yang membutuhkan waktu agak lama dalam pengerjaannya. Tujuan dari tugas kelompok tidak hanya untuk mempercepat penyelesaian tugas dari guru tetapi juga tujuan melatih kebersamaan dan kerjasama. Tugas kelompok tidak selalu dikerjakan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas bahkan bisa dilakukan di perpustakaan dan musholla, sehingga guru bisa mengamati kerja dari peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya serta dengan suasana baru. Sedangkan tugas individu biasanya berupa tugas yang

berhubungan dengan materi berupa tugas menulis ayat dan menyimpulkan dan mencari ayat yang berhubungan dengan materi tersebut. Tes sumatif dilaksanakan pada akhir semester dan tingkat keberhasilannya dinyatakan dengan skor atau nilai angka yang dicantumkan dalam raport.

2) Penilaian Ranah Psikomotor

Penilaian ranah psikomotor merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan motorik pada diri siswa dengan melihat kinerja yang telah dikuasai siswa yang berkaitan dengan gerak badan dalam pembelajaran Mata Pelajaran IPS-IPA. Untuk mencapai kompetensi pada materi-materi psikomotor guru mengadakan pengalaman belajar berupa praktek menirukan, permainan. sehingga mengetahui bahwa guru tersebut betul-betul telah melaksanakan penilaian psikomotor. Penilaian ini biasanya dilakukan dengan memberitahu siswa dahulu, ketika mau diadakan penilaian psikomotor, sehingga siswa mempersiapkan dengan sungguh-sungguh untuk penilaian tersebut. Penilaian psikomotor lebih ditekankan pada pengamalan dalam agama, dengan menekankan pada tingkah laku serta sopan santun terhadap guru dalam kelas maupun diluar kelas.

3) Penilaian Aspek Afektif

Penilaian afektif digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang meliputi antara lain tingkat pemberian respon atau

tanggapan, yaitu perasaan, emosi, sistem, nilai dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Penilaian afektif yang dilakukan guru dalam pembelajaran Mata Pelajaran IPS-IPA yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dengan melalui:

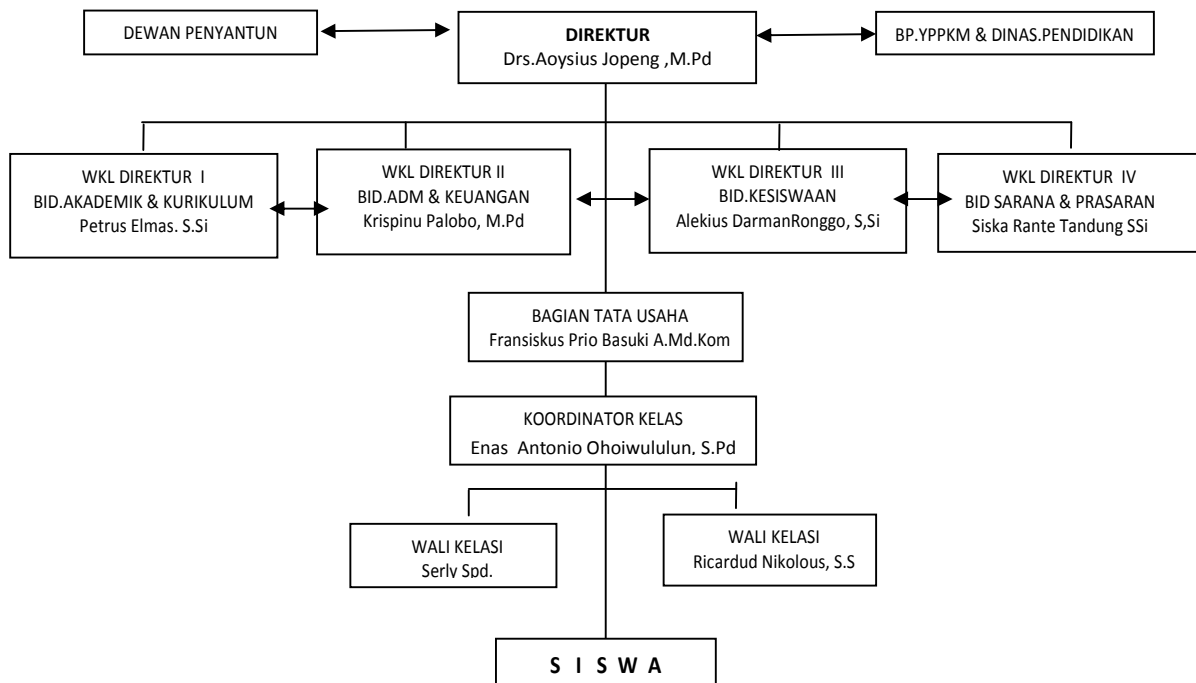
- a) Tingkat minat peserta didik dalam mata pelajaran mata pelajaran IPS dan IPA, ini dilihat ketika mata pelajaran IPS dan IPA dimulai dikelas, bagaimana Peserta didik antusias cepat masuk kelas untuk proses pembelajaran atau tidak masuk kelas dan terlambat masuk kelas.
- b) Merespon keterangan yang diberikan guru agama di kelas, kecepatan dalam merespon pertanyaan dan keterangan guru selaku fasilitator menunjukkan peserta didik ingin dan minat pada materi yang sedang dibahas.
- c) Mempelajari isi pelajaran IPS dan IPA yang berkaitan dengan nilai-nilai, peserta didik menunjukkan ketekunan dalam pembelajaran dengan mempelajari dikelas maupun di luar kelas untuk menambah wawasan tentang Agama Kristen.

Penilaian afektif juga digunakan guru dalam mengukur minat siswa dalam mengikuti Mata Pelajaran IPS-IPA. Minat siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Untuk mendapatkan nilai afektif, guru melakukan pengamatan dan pencatatan

secara harian terhadap perilaku siswa di dalam, tetapi belum menyentuh perilaku yang di luar kelas. Guru IPS dan IPA melakukan penilaian afektif ketika memberikan tugas di dalam kelas. Guru akan memberitahu bahwa dari kegiatan ini akan diambil nilai afektif.

Untuk menjalankan pengembangan dan implementasi dan evaluasi kurikulum, maka dibutuhkan suatu perangkat seperti struktur organisasi di gunakan dalam rangka memudahkan koordinasi suatu program. Struktur organisasi menggambarkan sistem koordinasi dan hubungan kerja dalam suatu kelompok. Sekolah Kolose yang menjadi ciri khas Papua di Kabupaten Merauke sebagai lembaga pendidikan yang formal memerlukan suatu struktur organisasi untuk mencapai tujuan, visi dan misi dari sekolah tersebut. Dengan adanya struktur organisasi diharapkan penyelenggaraan pendidikan bisa berjalan dengan efektif dan efisien dan tidak terjadi tumpang tindih dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

Berdasarkan data dari kepala Tata Usaha, pada saat sekarang ini Direktur dijabat oleh Aloysius Jopeng Untuk menjalankan tugas pengelolaan pendidikan beliau dibantu oleh beberapa wakil kepala sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan struktur organisasi sekolah Kolose di Kabupaten Merauke Propinsi Papua sebagai berikut:



Garis koordinasi ↔
Garis Komando —

STRUKTUR ORGANISASI KOLOSE PENDIDIKAN GURU KHAS PAPUA MERAUKE

Gambar :1 Struktur Organaisasi Kolose Pendidikan Guru (KPG) Khas Papua Merauke

Uraian tugas dari bagan struktur organisasi di atas akan dideskripsikan dibawah ini.

a. Direktur

- 1). Melaksanakan pendidikan disekolah selama jangka waktu tertentu sesuai dengan jenis, jenjang dan sifat sekolah tersebut.

- 2). Melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 3). Melaksanakan bimbingan dan konseling bagi siswa sekolah.
- 4). Membina organisasi intra sekolah.
- 5). Melaksanakan urusan tata usaha.
- 6). Membina kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan instansi terkait.
- 7). Bertanggungjawab kepala kantor Kementerian Agama Kabupaten/ Kotamadya.

b. Wakil Direktur I Bidang Akademik/ Kurikulum

- 1). Menyusun program pengajaran
- 2). Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran.
- 3). Menyusun jadwal dan pelaksanaan ulangan umum serta ujian akhir menerapkan kriteria persyaratan naik/tidak naik kelas dan persyaratan kelulusan.
- 4). Mengatur jadwal penerimaan buku laporan penilaian hasil belajar dan STTB.
- 5). Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan satuan pelajaran/silabus.
- 6). Menyusun laporan pelaksanaan pelajaran.

c. Wakil Direktur II Bidang Administrasi & Keuangan

- 1) Penataan dan pengelolaan Administrasi secara umum.

- 2) Penataan surat menyurat yang berkaitan dengan institusi dan orang tua siswa.
- 3) Penataan keuangan terutama yang berkaitan dengan institusi
- 4) Pembinaan tenaga pengajar terutama guru tetap dan guru kontrak .
- 5) Pembinaan staf administrasi baik yang tetap maupun tidak tetap.

d. Wakil Direktur III Bidang Kesiswaan

- 1) Menyusun pembinaan program kesiswaan.
- 2.) Melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengembangan kegiatan siswa dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah serta pemilihan pengurus OSIS
- 3) Membina pengurus OSIS dalam berorganisasi.
- 4) Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala dan insidental.
- 5) Menyusun kegiatan ekstrakurikuler.
- 6) Wakil urusan hubungan masyarakat.
- 7) Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orangtua/wali siswa.
- 8) Membina hubungan antar sekolah dengan komite sekolah/dewan sekolah/BP3.
- 9) Membina pengembangan antara sekolah dengan lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga sosial lainnya.

e. Wakil Direktur IV Sarana Prasarana.

- 1). Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana.
- 2). Mengkoordinasikan pendayagunaan sarana dan prasarana.
- 3). Pengelolaan pembiayaan alat-alat pengajaran.
- 4). Menyusun laporan pelaksanaan urusan sarana prasarana secara berkala.

f. Tata Usaha.

- 1). Menyusun program tata usaha sekolah.
- 2). Mengelola keuangan sekolah.
- 3). Mengurus administrasi ketenagaan dan siswa.
- 4). Membina dan pengembangan karir pegawai tata usaha sekolah.
- 5). Menyusun administrasi perlengkapan sekolah.
- 6). Menyusun dan penyajian data/statistik sekolah.
- 7). Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan ketata usahaan secara berkala

Keadaan Guru dan Karyawan Proses pendidikan tidak terlepas dari kondisi guru yang mengajar. Tingkat pendidikan guru sangat mempengaruhi dalam persiapan dan proses serta evaluasi pembelajaran. Daftar kondisi guru pada sekolah Kolose di Kabupaten Merauke Propinsi Papua diharapkan bisa memberikan suatu deskripsi kondisi guru sehingga akan bisa dilihat bagaimanakah proses pembelajaran yang dijalankan oleh setiap guru. Tabel di bawah ini menggambarkan kondisi guru Tingkat sekolah menengah atas (SMA) Kolose di Kabupaten Merauke Propinsi Papua:

Tabel 4.3 : Keadaan Guru Sesuai Pendidikan dan Golongan Tahun 2011-2012

No	Nama	L/P	Agama	Jab	Gol/PK
1	Drs,Aloysius, M,Pd	Laki-laki	Katolik	Direktur	III D
2	Petrus ElmAs, S.Si	Laki-laki	Katolik	WD	III A
3	Krispinu Palobo, M.Pd	Laki-laki	Katolik	WD	III B
4	Alexius Darman Ronggo, S,Si	Laki-laki	Katolik	WD	III A
5	Richardus Nikolaus, S.S	Laki-laki	Katolik	S	III A
6	Elisabeth A.Rahawari, SE	Perempuan	Katolik	B	-
7	Fransiskus Priyo Basuki, A.Md.Kom	Laki-laki	Katolik	KTU	-
8	Drs.Yusuf Pasimak	Laki-laki	Katolik	GT	III D
9	Serly, SP	Perempuan	Katolik	GT	III C
10	Dormaluli Simanullang, S.Pd	Perempuan	Katolik	GT	III B
11	Bernadet L.Marsudirini, S.Pd	Perempuan	Katolik	GT	III B
12	Irene Endha Tri W. S.Pd	Perempuan	Katolik	GT	III B
13	Wiwin Dwinarti Buntoro,S.Pd	Laki-laki	Islam	GT	III B
14	Elias Antonio Ohoilulin.S.Pd	Perempuan	Katolik	GT	III B
15	Siska Rante Tandung S.Si	Laki-laki	Katolik	WD	III B
16	Ignatius Dono Arianto S.Pd	Perempuan	Katolik	GT	III B
17	Elisabeth A. Ohoilulin S.Pd	Perempuan	Katolik	GT	III B
18	Rosalia S. Kurnidiningsih S.Pd	Perempuan	Katolik	GT	III B
19	Albertus Fiharso S.Pd	Laki-laki	Katolik	GT	III A
20	Lodivika Maturbongs S.Pd	Perempuan	Katolik	GT	III A
21	Yacobus Mamuyab, S.Pd	Laki-laki	Katolik	GT	III A
22	Seni Patandianan ST	Perempuan	Katolik	GT	III A
23	Dorothe Rang,M.Sikoli S.Pd	Perempuan	Katolik	GT	III A
24	Leni Marlina Ma'u S.Pd	Perempuan	Katolik	GT	-
25	Petrus Sulo SE	Laki-laki	Katolik	GT	III A
26	Yuliana S.Pd.	Perempuan	Islam	TU	III A
27	Zakarias Aniap S.Pd.	Laki-laki	Katolik	GK	-
28	Caecilia Dewi A.Dumatubun S.Sos	Perempuan	Katolik	GK	II A
29	Drs. Petrus Tikalaka	Laki-laki	Katolik	GK	-
30	Sulastri S.Pd	Perempuan	Katolik	GK	-
31	Adriana Mailoa S.Psi	Perempuan	Katolik	GK	-
32	Angelina Reni Risnawati S.Pd	Perempuan	Katolik	GK	-
33	Oktofina Amtop S.Sos	Perempuan	Katolik	GK	-
34	Paulina Ngobut S.Pd	Perempuan	Katolik	GK	-
35	Fietalies Arie M.Fagohoy S.Pd.	Laki-laki	Katolik	GK	-
36	Yeni Maria Romere S.Pd	Perempuan	Protestan	GK	-
37	Harry Wilhesmus J Rahawarin S.Pd	Laki-laki	Katolik	GK	-
38	Dewi Irna Setyawati S.Pd	Perempuan	Islam	GK	-
39	Stefanus Ura S.Pd	Perempuan	Katolik	GK	-
40	Paulina A.B Hayon	Perempuan	Katolik	GK	-
41	Enis Susanti	Perempuan	Islam	GK	-

42	Umi Tinggi Paimu	Perempuan	Islam	GK	-
43	Kristina Rada Mbeté	Perempuan	Katolik	GK	-
44	Dolvina Merika Romainum, SH	Perempuan	Protestan	TU	-
45	Silsilya Jenimin Kayadoe	Perempuan	Protestan	TU	-
46	Ehut Rumthe	Laki-laki	Protestan	PS	-

Keterangan :

D = Direktur

WD = Wakil Direktur

S = Sekretaris

B = Bendahara

GT = Guru Tetap

GK = Guru Kontrak

TU = Tata Usaha

Untuk melihat atau mengukur proses belajar pada suatu sekolah maka kurikulum itu menjadi hal yang sangat utama akan dilihat, maka sejauhmana implementasi Kurikulum Kolose Pendidikan Guru yang menjadi khas Papua di Kabupaten Merauke. Untuk melihat itu maka pelaksanaannya di mulai dari terutama seorang, guru membuat persiapan pembelajaran, dan berusaha agar materi tersebut dapat diterima oleh siswa karena menganggap sesuai dengan kurikulum yang ada dan itu berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal yang ada, karena itu menjadi suatu ciri khas di Papua secara umum dan Merauke secara khusus. Sesudah itu dilanjutkan dengan deskripsi tentang implementasi Kurikulum Kolose Pendidikan Guru (KPG) dari berbagai bidang mata pelajaran atau satu mata pelajaran yang menjadi ciri khas sekolah Kolose di Merauke-Papua seperti IPS dan IPA, maka guru mata pelajaran tersebut melakukan penilaian pembelajaran mata pelajaran IPS dan IPA dengan berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang ada dan berusaha mengelaborasi atau memadukan dengan nilai-nilai lokal yang terdapat di

Kabupaten Merauke, dengan mencoba meliputi pada aspek aspek kognitif,afektif, dan psikomotor.

Dalam mendorong dan meningkatkan motivasi belajar di lingkungan Sekolah Pendidikan Guru di Merauke ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian baik oleh pemerintah maupun pengelola pendidikan yaitu

1. Peserta Didik

Saat ini jumlah peserta didik pada sekolah SMA Kolose Kabupaten Merauke yang menjadi khas Papua berjumlah 538 siswa, yang terdiri 158 laki-laki dan 350 perempuan dari keseluruhan kelas yang ada yaitu kelas I, kelas II dan kelas III.

Tabel 4.4 : Jumlah Siswa Kelas I, II, III pada Tahun Ajaran 2009/200 SMA Kolose Kabupaten Merauke Propinsi Papua.

NO	KELAS X		KELAS XI		KELAS XII	
	L	P	L	P	L	P
1	27	76	75	129	56	147
JUMLAH	103		204		203	

Sumber Data: TU Sekolah SMA Kolose di Kabupaten Merauke thn 2010.

Data keadaan siswa yang mendaftar pada beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap sekolah kolose ini tetap tinggi.

2. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data dari pengamatan, dokumentasi dan wawancara terhadap kepala tata usaha, diperoleh data tentang sarana dan prasarana pada sekolah menengah plus Kolese Pendidikan Guru (KPG) di Kabupaten Merauke Provinsi Papua seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 : Kondisi Sarana dan Prasarana Tahun 2010 -2011

NO	URAIAN	JUMLAH	KETERANGAN
I	KANTOR		
1	Meja kantor	11 Buah	Keadaan baik
2	Kursi	10 Buah	Sda
3	Meja Guru	4 Buah	Sda
4	Meja biasa	4 Buah	Sda
5	Kursi biasa	28 Buah	Sda
6	Meja kecil setengah biro	1 Buah	Sda
7	Lemari	3 Buah	Sda
8	Meja televisive	1 Buah	Sda
9	Televisi 21 inch	1 Buah	Sda
10	Televisi 29 inch	2 Buah	Sda
11	Parabola	1 Buah	Sda
12	Resiver	1 Buah	Sda
13	Jam dinding	1 Buah	Sda
14	Warles	2 Buah	Sda
15	Mesin tik	1 Buah	Rusak
16	Pesawat telepon	1 Buah	Sda
17	Komputer	2 Buah	Sda
18	Laptop	1 Buah	Sda
19	Brankas	1 Buah	Sda
II	FASILITAS RUANG BELAJAR		
1	Meja peserta didik	119 Buah	Keadaan baik

2	Kursi peserta didik	123 Buah	Sda
3	Meja dan kursi Guru	6 Buah	Sda
4	Papan tulis	6 Buah	Sda
III	RUANG LAB. BAHASA, LAB IPA DAN PERPUSTAKAAN		
1	Meja dan kursi instruktur	1 Buah	Keadaan baik
2	Meja biasa	18 Buah	Sda
3	Meja besar	2 Buah	Sda
4	Kursi biasa	33Buah	Sda
5	Kursi lipat	24 Buah	Sda
6	Lemari biasa	3 Buah	Sda
7	Mesin stensil	1 Buah	Sda
8	Meja praktek bahasa	1 Buah	Sda
9	Alat sedot debu	1 Buah	Sda
IV	ALAT-ALAT PRAKTEK IPA		
1	Model kepala tengkorak	1 Buah	Keadaan baik
2	Model hidung, lidah dan gigi	1 Buah	Sda
3	Model otak	1 Buah	Sda
4	Jantung	1 Buah	Sda
5	Model hati	1 Buah	Sda
6	Petunjuk model mata	1 Buah	Sda
7	Petunjuk telinga dan alat pendengar	1 Buah	Sda
8	Model peredaran darah	1 Buah	Sda
9	Petunjuk model kulit	1 Buah	Sda
10	Petunjuk model ginjal	1 Buah	Sda
11	Model ginjal	1 Buah	Sda
12	Model belahan biaya	1 Buah	Sda
13	Model ikan	1 Buah	Sda
14	Tertutup tanpa kepala	1 Buah	Sda
15	Petunjuk model tarso wanita	1 Buah	Sda
16	Tertutup dengan kepala	1 Buah	Sda
17	Petunjuk rangka tulang kepala manusia	2 Buah	Sda

18	Alat timbang neraca	2 Buah	Sda
19	Mikroskop	2 Buah	Sda
20	Model kulit	1 Buah	Sda
21	Model gigi dewasa	1 Buah	Sda
22	Model mata	1 Buah	Sda
V	ALAT-ALAT PRAKTEK OLAH RAGA		
1	Bola volley	2 Buah	Keadaan baik
2	Bola kaki	2 Buah	Sda
3	Net	1 Buah	Sda
4	Lapangan tenis meja	1 Buah	Sda
VI	ALAT-ALAT KESENIAN		
1	Gitar	8 Buah	Keadaan baik
2	Piano	1 Unit	Sda
3	Tifa	10 Buah	Sda
4	Orjen	1 Unit	Sda
VII	FASILITAS PENUNJANG LAIN		
1	Tanah	1 Hektar	Milik Yayasan
2	Ruang lab bahasa	1 Buah	Keadaan baik
3	Ruang kelas	6 Lokal	Sda
4	Ruang guru	1 Lokal	Sda
5			Sda

Sumber Data: TU Sekolah SMA Kolose di Kabupaten Merauke thn 2010.

Melihat sarana dan prasarana pada tabel di atas, dapat dikatakan bahwa secara fisik, sebagai lembaga pendidikan sudah cukup memadai dan representatif yang idealnya ada pada lembaga pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang ditetapkan dalam PP. Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan BAB I Pasal 1 (8) disebutkan bahwa:

“Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan criteria minimal tentang ruang

belajar, tempat olah raga, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi". Pemerintah RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007),103

Salah satu faktor pendukung yang paling penting dalam mempengaruhi proses belajar mengajar adalah sarana prasarana. Keberhasilan sebuah pendidikan sangat ditentukan oleh kelengkapan fasilitas dan sumber belajar. Sebaliknya pendidikan tanpa didukung oleh sarana prasarana akan mengalami kesulitan dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan. Sarana prasarana yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran Mata Pelajaran IPS-IPA.

3. Perpustakaan

Perpustakaan yang ada di pada Sekolah Menengah Plus Kolese Pendidikan Guru (KPG) di Merauke, belum memadai karena masih bergabung dengan gedung yang lain seperti laboratorium. Jika kita mau masuk perpustakaan maka akan bisa terlihat sarana dan prasarana lab. bahasa. penitipan tas dan jaket, setelah itu komputer untuk melihat koleksi buku-buku yang ada. Jumlah buku yang ada dalam perpustakaan masi sangat sedikit karena keterbatasan ruangan, sehingga para peserta didik harus antri ketika memasuki ruangan perpustakaan, dan buku-buku juga masih sangat terbatas.

4. Laboratorium

Laboratorium merupakan bagian terpenting bagi pencapaian tujuan pendidikan. Melalui laboratorium proses pembelajaran bisa dioptimalkan. Laboratorium adalah tempat untuk pemahaman terhadap suatu masalah dan dipecahkan dengan metode ilmiah.

Untuk mendiskusikan tentang perjalanan kehidupan manusia biasanya digunakan pemutaran CD yang dilakukan di ruang laboratorium bahasa. Untuk perawatan mayat akan di CD-kan dengan bimbingan para guru.

5.Lingkungan Sekolah

Dari pengamatan dilapangan yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa lingkungan sekolah yang termasuk lingkungan sosial sudah terbina dengan baik. Hal ini terlihat dari eratnya pergaulan antara guru dengan guru, peserta didik dengan guru, guru dengan para karyawan, civitas akademik dengan masyarakat. Banyak peserta didik akrab bergaul dengan guru dan sesama siswa pada waktu istirahat dengan saling bertanya. Seorang guru salah satunya, yang terlihat oleh peneliti, adalah guru olah raga. Siswa sering bercanda dengannya dan guru itupun membalas dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada sekat antara siswa dan guru diluar kelas.

Hubungan guru dengan guru bisa dilihat pada saat mereka berbincang-bincang di ruang guru, dan juga pada saat musyawarah mata pelajaran mereka saling membantu dan juga memperbincangkan

kelanjutan dari kegiatan keagamaan. Guru-guru ketika berangkat menuju kelas juga terlihat berbicara dan membicarakan sambil jalan menuju kelas masing-masing.

Hubungan antara Kepala Sekolah dengan guru dan karyawan bisa dilihat dengan ketika ada keperluan apapun kepala sekolah langsung menuju keruang guru, atau menemui guru yang bersangkutan tanpa memanggil guru tersebut. Setiap pagi kepala sekolah pasti menuju ke dalam ruang guru untuk memperbincangkan kesiapan pengajaran pada beberapa guru dan sekedar melihat kondisi guru. Ini menunjukkan bahwa hubungan mereka yang baik akan mempengaruhi kepada proses pembelajaran yang akan dilangsungkan oleh guru-guru.

Hubungan antar karyawan juga sangat akrab. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka saling bertukar sapa dan berbincang-bincang dengan bersenda gurau sementara mereka sambil mengerjakan tugasnya masing-masing. Begitu juga antara karyawan dengan peserta didik. Ketika peneliti meminta tolong seorang karyawan untuk memfotokopi data dari ruang kepala tata usaha, karyawan itu meminta seorang peserta didik untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh petugas fotokopi. Ini menunjukkan bahwa pergaulan sosial antara peserta didik dengan karyawan yang berkepentingan dalam membantu proses pembelajaran sangat bagus dan dinamis, sehingga sangat membantu dalam proses pembelajaran.

Aspek-aspek yang tersebut sangat membantu peneliti untuk lebih memudahkan dalam pemahaman, laporan hasil penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian laporan. Persiapan pembelajaran, Proses pembelajaran yang meliputi mengelola kelas, mengelola peserta didik, mengelola kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran Mata Pelajaran Agama Kristen meliputi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran dan yang terakhir tentang penilaian pembelajaran Mata Pelajaran IPS-IPA yang meliputi penilaian kognitif, afektif dan psikomotor serta faktor yang menghambat bagi implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan mengacu pada nilai-nilai kearifan daerah yang ada di Merauke.

Persiapan Pembelajaran Mata Pelajaran IPS-IPA

Persiapan pembelajaran suatu kegiatan yang harus dilakukan guru dalam persiapan pembelajaran yang terdiri dari membuat silabus dan mengembangkan serta merancang tentang pelaksanaannya. Berdasarkan wawancara didapatkan informasi bahwa dalam setiap pembelajaran Mata Pelajaran IPS-IPA guru membuat silabus yang diajarkan. Pengembangan silabus dilakukan dengan berdasarkan pada panduan yang ada dari Depdiknas yang masih mempergunakan dari SMA dan SPG sebagai silabi dasarnya, yang dipergunakan selama ini.

Rencana pembelajaran yang dibuat oleh sebagian besar guru Mata Pelajaran IPS-IPA, mengacu pada pengembangan dari kurikulum. Dalam

persiapan pengajarannya guru Mata Pelajaran IPS-IPA berangkat ke kelas hanya berbekal dari buku pegangan saja, sehingga hasil yang diharapkan dari pembelajaran kurang jika guru tidak mempersiapkan diri dengan memberi tambahan buku apa yang harus dibaca, pengetahuan apa yang harus diketahui oleh siswa.

Peserta didik dalam satu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam, pandai, sedang, kurang. Guru perlu mengatur kapan peserta didik bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok, atau klasikal berdasarkan kemampuan sehingga ia dapat berkonsentrasi, membantu yang kurang, dan kapan peserta didik dikelompokkan secara campuran berbagai kemampuan sehingga terjadi perpaduan yang baik.

“Selama pengamatan peneliti, model aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Mata Pelajaran IPS-IPA bermacam-macam. Ada yang berbentuk perseorangan, kelompok dan juga penugasan di rumah. Tetapi kegiatan yang bersifat kelompok ini sangat menyenangkan dan dilakukan ketika tugas yang bersifat kelompok ini akan dipresentasikan. Seperti hasil dari observasi, diskusi kelompok dilakukan setelah peserta didik dibagi dalam kelompok dan tiap kelompok terdiri dari empat peserta didik. Dari hasil kelompok ini nantinya akan dipresentasikan dan setelah itu guru mata pelajaran IPS dan IPA akan memberikan suatu penekanan pemahaman tentang hasil presentasi kelompok tadi”.

Dari kegiatan belajar yang telah berlangsung selama pengamatan penulis dimana, peserta didik paling suka/senang pada kegiatan presentasi. Ini bisa dilihat ketika ada kegiatan presentasi peserta didik aktif bertanya-jawab. Motivasi yang ditimbulkan guru dalam membuat peserta didik bersemangat adalah berupa pujian “bagus” dan juga nilai

dari kerja mereka yang langsung diberikan pada saat proses terjadi interaksi diantara peserta anak didik

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Kurikulum pada Sekolah Menengah Plus Kolese Pendidikan Guru (KPG) di Kabupaten Merauke

Pembelajaran berbasis Kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam suatu aktifitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Kompetensi tersebut berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang utuh dan terpadu, serta dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud hasil belajar.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mempunyai karakteristik yaitu memberikan keleluasaan penuh pada setiap sekolah untuk mengembangkan potensi sekolah dan potensi daerah, sehingga akan mendorong sekolah untuk lebih kreatif dan inovatif. Berdasarkan observasi yang dilakukan yang dilakukan peneliti selama penelitian dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana pembelajaran pada Sekolah Menengah Plus Kolese Pendidikan Guru (KPG) di Kabupaten Merauke sebagai berikut:

“Menurut saya, yang mendukung implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP di KPG adalah sarana dan prasarana sudah memadai dibandingkan dengan tahun yang lalu. Misalnya sudah tersedia Lab. Bahasa dan IPA, Multi Media, TV dan parabola, CD. dan setiap tahun selalu ada penambahan sarana

prasarana tersebut, juga adanya MGMP dan tim penyusunan dan pengembangan kurikulum”. (Aloysius Jopeng, Direktur KPG Papua)

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pendukung implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sangat mendukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dan program-program yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Plus (Kolese Menengah Plus). Sekolah Menengah Plus Kolese Pendidikan Guru (KPG) di Kabupaten Merauke.

Faktor penghambat adalah faktor yang selama ini jadi suatu masalah dalam pembelajaran Mata Pelajaran IPS dan IPA. Hal ini dikeluhkan oleh peserta didik dan juga guru itu sendiri selaku subjek dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Faktor guru sangat mempengaruhi dari kesuksesan dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran Mata Pelajaran IPS-IPA, terutama pada tingkat kemampuan guru menguasai materi, dan hal itu akan mempengaruhi penilaian terhadap peserta didik. Dalam kondisi tertentu, guru yang mengajarkan mata pelajaran IPS dan IPA, sering tidak bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik karena aktif dalam lembaga kemasyarakatan seperti pengurus mengurus gereja dan aktivitas sosial kemasyarakatan yang lain. Kesibukan yang seperti ini juga bisa dikategorikan seperti itu tentu dapat mempengaruhi terhadap kinerja guru dan. menyebabkan tidak efektifnya pembelajaran IPS-IPA, yang sudah dijadwalkan bisa dapat berjalan sesuai dengan mekanisme yang ada.

Kurangnya persiapan dalam pembelajaran, bahkan hanya kopi silabus yang telah ada, RPP yang dipakai merupakan RPP tahun lalu sehingga guru hanya memberi tugas saja. Silabus yang tidak berkembang akan menghambat jalannya proses pembelajaran di kelas karena guru datang hanya berdasarkan buku pegangan tanpa memberikan tambahan pengetahuan, sehingga ketuntasan dalam pembelajaran belum optimal. Melihat faktor guru yang menghambat diatas, pada dasarnya terletak pada kedisiplinan guru itu sendiri, dengan berdisiplin maka akan bisa mengembangkan silabus, membagi waktu dalam pembelajaran. Dengan demikian akan terlaksana proses pembelajaran dan penilaian Mata Pelajaran IPS dan IPA dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

1) Peserta didik

Faktor peserta didik sangat dominan dalam keberhasilan pembelajaran Mata khususnya IPS dan IPA. Jumlah siswa yang standar (rata-rata 25 peserta didik) menyebabkan efektifnya. Akan tetapi latar belakang peserta didik yang berbeda menyebabkan proses pembelajaran guru tidak bisa mengetahui kemajuan siswa satu persatu.

Elisabeth Apriliana Ohoilulin (Guru Tetap), mengatakan sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran saya selalu mengalami kesulitan dalam penilaian kelas secara mandiri, hal ini dikarenakan saya harus mengadakan penilaian terhadap peserta didik, pada hal setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga saya merasa kesulitan untuk mengidentifikasi atau

menghafal semua siswa hambatan yang lain dalam pelaksanaan model-model pembelajaran, tugas-tugas kelompok dimana ada anak-anak yang malas, ribut, mengganggu teman dan lain-lain”.

Uraian serupa juga dikemukakan oleh bapak Petrus Solu (Guru Tetap), sebagai guru IPS dan IPA sebagai berikut:

“Dalam KTSP guru dituntut untuk menggunakan beragam metode yang menyenangkan, namun dalam pelaksanaannya guru mengalami berbagai hambatan yang serius seperti keterbatasan dana, waktu serta tenaga dan sebagainya. Dengan hal itu, maka penggunaan metode pembelajaran yang beragam dan menyenangkan selama ini belum berjalan secara efektif”.

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa banyaknya keragaman peserta didik mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik, sebab didalam kelas terjadi suasana yang ramai dan ada juga peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuan diri dengan bimbingan guru, selain itu dalam menggunakan metode yang beragam dan menyenangkan dalam pelaksanaannya guru mengalami berbagai hambatan yang cukup serius seperti, terbatasnya dana, waktu dan tenaga.

Peserta didik yang beragam sering menyebabkan proses pembelajaran berlangsung kurang efektif, masi ada peserta didik yang belum bisa menyesuaikan diri dengan peserta didik yan lain, terjadinya keributan dalam kelas dan masi ada peserta didik yang tidak dapat mengembangkan kemampuan dengan bimbingan guru

2) Sarana Prasarana

Berdasarkan wawancara guru Mata pelajaran IPS-IPA memaparkan bahwa ada hambatan dalam pembelajaran Mata Pelajaran IPS-IPA dalam hal sarana prasarana, yaitu buku baik geramedia di tasnya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan peserta didik mengatakan bahwa buku-buku di perpustakaan sangat terbatas, sehingga harus mengambil buku-buku dari luar sekolah, atau dari internet dan koran. Hal ini mengganggu jalannya pembelajaran dan kemandirian peserta didik. Buku-buku penunjang pembelajaran Mata Pelajaran IPS-IPA sangat diperlukan dalam pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sebab guru hanya fasilitator saja.

Sarana prasarana sangat diperlukan dalam menunjang pembelajaran mata pelajaran IPS dan IPA. Pemenuhan sarana prasarana sebagian sudah dipenuhi tetapi yang masih menjadi hambatan adalah sarana buku-buku agama mata pelajaran IPS dan IPA. Dalam penelitian ini yang menjadi keluhan dari guru dan peserta didik adalah keterbatasan buku pada berbagai mata pelajaran terutama pada mata pelajaran IPS dan IPA, karena perpustakaan sangat terbatas buku IPS dan IPA, sehingga harus mengambil buku-buku dari luar, dari internet, koran, sehingga harus mengeluarkan biaya tambahan. Selain kurang buku agama, alat-alat untuk praktek jenazah yang membutuhkan dana sangat banyak. Hambatan untuk alat-alat peraga seperti boneka dan CD praktek dapat diatasi dengan bekerjasama dengan sekolah yang terdekat.

Seperti yang disampaikan oleh Zakaria Aniap guru IPS dan IPA:

“Dalam proses pembelajaran banyak hambatan yang dihadapi terkait dengan sarana prasana, seperti kurangnya buku-buku paket untuk peserta didik, alat-alat peraga seperti peta tentang Indonesia maupun peta tentang Papua, untuk melihat letak daerah-daerah yang ada di Indonesia maupun di Papua sendiri”.

Dengan melihat tingkat kelemahan tersebut, maka dalam proses pembelajaran Mata Pelajaran IPS dan IPA dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dimulai dengan persiapan guru dalam merancang sebuah pembelajaran. Persiapan guru dilakukan dalam beberapa tahapan. Pertama, guru membuat silabus pembelajaran Mata Pelajaran IPS dan IPA. Silabus ini mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, jenis penilaian, bentuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan dalam pembelajaran. Dalam pengembangan silabus inilah seorang guru harus mengetahui karakteristik siswa di sekolah, sehingga bisa mengembangkan indikator-indikator dalam pembelajaran dan penilaian dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, dalam penelitian ini ternyata ditemukan bahwa ada beberapa guru Mata pelajaran yang belum mengembangkan silabus.

Melihat ada beberapa guru Mata Pelajaran IPS dan IPA yang belum mengembangkan silabus, berarti dalam rancangan pembelajaran Mata Pelajaran IPS dan IPA belum bisa berjalan lancar, tetapi guru yang

lain menutupi kekurangan yang lain sehingga bisa berjalan persiapan pembelajaran. Secara logika persiapan kurang maka proses kurang. Tetapi perlu diingat bahwa peran guru sebagai fasilitator dianggap guru hanya menjembatani materi dan juga pemberian materi pembelajaran sama dengan kurikulum tahun sebelumnya. Sebenarnya pelatihan dan juga wadah pengembangan bagi guru sudah disediakan dalam sekolah tersebut, ini bisa dilihat dengan rutinnnya kegiatan, hal ini menunjukkan keseriusan dalam pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Perlu diketahui pemahaman guru tentang Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) memang tidak sama, pengalaman dan tingkat kesibukan seseorang akan memepengaruhi tingkat pemahaman tersebut. Melihat hal tersebut, maka guru diharapkan bisa memahami kurikulum ini dengan cara: pertama, mempelajari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran IPS dan IPA; kedua, menyusun program pembelajaran; ketiga, melaksanakan proses pembelajaran sesuai program yang telah disusun; keempat, mencari masukan dan saran dari sesama guru maupun berbagai macam guru dalam proses pelaksanaan di kelas; kelima, saling mendiskusikan antara guru Mata Pelajaran tentang penilaian berbasis kelas; keenam, mengumpulkan laporan kerja peserta didik sebagai arsip bagi guru dalam menjalankan penilaian; ketujuh, aktif dalam menghadiri pertemuan baik pelatihan maupun seminar dalam rangka pengembangan

kompetensi guru; kedelapan, menyesuaikan tugas dan pemantauan penilaian yang diperlukan menurut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Jika guru dapat mengembangkan dan berusaha memahami langkah-langkah dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka dalam persiapan pembelajaran bagus, maka dalam pengembangannya akan semakin bagus, apalagi ditunjang dengan kedisiplinan yang tinggi. Jika guru Mata Pelajaran IPS dan IPA tidak berusaha mengembangkan silabus dan hanya bergantung pada silabus dari Depdiknas pusat, maka guru akan sulit/ mengalami kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pada situasi yang seperti inilah ketergantungan pada kurikulum nasional tidak harus menjadi prioritas tetapi berusaha mengadopsi nilai-nilai kearifan daerah kedalam pengelolaan pembelajaran maka setidaknya mampu menerapkan kurikulum yang berbasis pada kearifan daerah yang terdapat di Merroke.

Proses pembelajaran dapat semakin baik dan semakin meningkat jika ditunjang kedisiplinan dalam menerapkan langkah-langkah pemahaman dan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurangnya disiplin guru ditutupi dengan semangat belajar peserta didik yang tinggi dalam pembelajaran Mata Pelajaran IPS dan IPA, sehingga dalam pelaksanaannya lancar dan bagus. Tetapi walaupun ada kekurangan dalam pelaksanaan dilapangan keunikan yang lainnya guru mengakui dan akrab dengan siapa saja yang masuk dalam lingkungan sekolah.

3) Proses Pembelajaran Mata Pelajaran IPS dan IPA

Pembelajaran Mata Pelajaran IPS dan IPA dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memuat gagasan pokok dari pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang berpusat pada peserta didik, menantang bagi guru dan peserta didik, metode kontekstual dan menyenangkan situasi pembelajaran. Untuk memperoleh proses pembelajaran yang baik dan hasil yang baik, diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik oleh guru, dan itu bisa dilihat dengan aspek-aspek:

a. Pengondisian Peserta didik

Pengondisian siswa diperlukan sebelum proses pembelajaran dimulai, apalagi jika pembelajaran Mata Pelajaran IPS dan IPA dilakukan setelah mata pelajaran olah raga. Setiap pergantian olah raga terjadi kekaduahan dan juga banyak waktu terbuang pada pembelajaran IPS dan IPA, sehingga mengganggu keterlaksanaan proses pembelajaran dan harus dikondisikan agar peserta didik bisa segera melakukan pembelajaran. Pengondisian peserta didik oleh guru sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, pengondisian dengan suasana yang menyenangkan semakin menyebabkan peserta didik jadi berminat dengan isi pembelajaran mata pelajaran yang lain.

Selain itu, guru pada mata pelajaran yang lain harus bisa membikin suasana pembelajaran jadi menyenangkan, jika ada

peserta didik yang ngantuk maupun ngomong sendiri, guru berusaha mengkondisikan agar jadi perhatian terhadap pelajaran. Sebagai fasilitator dan mediator maka guru harus bisa mengkondisikan peserta didik agar ketika terjadi presentasi di depan kelas bisa mengungkapkan semua pengalaman peserta didik, sehingga keterlaksanaan pembelajaran kontekstual. Selain pengondisian kelas dan juga pengondisian peserta didik, perlakuan guru dalam mengajar sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang dikelolanya.

Pembelajaran Mata Pelajaran IPS dan IPA merupakan upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar dan terdorong untuk terus-menerus mempelajari mata pelajaran IPS dan IPA. Berdasarkan penelitian dalam pembelajaran mata pelajaran IPS dan IPA Agama Islam berbasis kompetensi, guru agama menggunakan metode dan strategi pembelajaran sebagai berikut:

b. Metode Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal yang berbasis kompetensi maka Sekolah Menengah Plus Kolese Pendidikan Guru (KPG) di Kabupaten Merauke dapat juga menggunakan berbagai macam metode pembelajaran. Perbedaan metode pembelajaran mata pelajaran ini sangat wajar karena ditentukan oleh kondisi guru dan juga kondisi pembelajaran yang

unik. Pembelajaran yang terjadi dalam penelitian ini adalah memberdayakan agar peserta didik aktif dan pencapaian ketuntasan dalam belajar. Dalam hal ini guru mengurangi dominasi terhadap kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS dan IPA di dalam kelas dan bertindak sebagai fasilitator dan mediator bagi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar dan kerkaitan dengan kondisi sehari-hari peserta didik.

Kegiatan pembelajaran dikondisikan agar semua peserta didik yang ada di dalam kelas dapat mengikuti proses pembelajaran dengan senang. Dalam proses pembelajaran yang menuntut ketuntasan dalam belajar menggunakan dengan tugas kelompok, kegiatan ini digunakan oleh peserta didik agar dapat saling menyesuaikan dan juga saling belajar sesama peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjadi tutor sesama peserta didik. Proses pembelajaran metode kelompok ini akan sangat tidak efektif jika tidak ditunggu dan dibimbing, sebab peserta didik hanya akan mengandalkan peserta didik yang pintar dalam mengerjakan tugasnya, sehingga kemandirian peserta didik dituntut dalam proses pembelajaran ini. Selain tugas kelompok ada beberapa metode yang selalu digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran IPS dan IPA, selama penelitian di kelas metode yang digunakan ada tujuh yaitu, metode ceramah, metode penugasan, metode

diskusi, metode permainan, metode praktek, metode cerita, metode pembiasaan.

Selain metode pembelajaran diatas ada strategi pembelajaran mata pelajaran IPS dan IPA yang diterapkan, yaitu:

c. Strategi Pembelajaran

1) Strategi Penyampaian Isi Pembelajaran

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan suatu cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran sekaligus menerima respon masukan dari peserta didik. Dalam pembelajaran mata pelajaran IPS dan IPA ada beberapa strategi penyampaian, yaitu:

a) Media Pembelajaran

Melihat media pembelajaran yang digunakan oleh Sekolah Menengah Plus Kolese Pendidikan Guru (KPG) di Kabupaten Merauke, berusaha untuk dapat digunakan untuk meningkatkan isi pembelajaran dengan menggunakan ketersediaan media. Media sangat memudahkan dalam transfer pengetahuan dan ilmu, kekurangan sarana buku masih dapat tertutupi dengan media pembelajaran yang lengkap.

Penggunaan media pembelajaran biasanya dilakukan ketika mata pelajaran tertentu dan pada guru IPS dan IPA ada yang tidak hadir, sehingga diperlukan media pembelajaran untuk memberi tugas pada peserta didik.

b) Interaksi Peserta didik Dengan Media

Pemutaran CD sebagai media pembelajaran jelas kecermatan serta interaksi antar media yang diambil oleh peserta didik sangat bagus. Peserta didik bisa mandiri dalam mencari pengetahuan yang dibutuhkan. Sedangkan untuk pemutaran CD serta pencarian sumber internet di sekitar sekolah memang sudah ada, tinggal bagaimana menggunakannya. Selain itu peran perpustakaan dalam menyediakan sumber belajar selain media elektronik sangat mendukung, buku dan koran serta majalah dan buku menunjang pembelajaran walaupun buku agama dirasakan kurang.

1). Strategi Pengelolaan Pembelajaran IPS dan IPA

Strategi pengelolaan suatu strategi untuk menata interaksi antar peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain. Strategi pengelolaan pembelajaran terkait dengan bagaimana interaksi antara peserta didik dengan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat terlaksanakan.

Pelaksanaan strategi pembelajaran yang baik akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penjadwalan pembelajaran yang teratur dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik mempermudah penyampaian materi mata pelajaran IPS dan IPA. Motivasi dari guru pada mata pelajaran IPS dan IPA diperlukan agar

peserta didik bersemangat belajar. Pembuatan catatan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran lebih mudah dalam mengontrol kemajuan peserta didik. Menurut hasil penelitian penjadwalan pembelajaran mata pelajaran IPS dan IPA, menjadi mata pelajaran tetap maka dapat diharapkan menjadi mata pelajaran andalan dan menjadi contoh pada mata pelajaran yang lain di Sekolah Menengah Plus Kolese Pendidikan Guru (KPG) di Kabupaten Merauke.

2). Sistem Penilaian Pembelajaran IPS dan IPA

Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan dan menggunakan informasi tentang hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisa atau menjelaskan unjuk kerja atau prestasi peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas. Penilaian dilakukan dengan mencakup ketiga ranah yaitu kognitif, afektif, psikomotor. Penilaian tidak selalu formal, tetapi bisa saja penilaian dilakukan dalam lingkungan sekolah dan juga dalam lingkungan luar sekolah, dengan sistem pengamatan. Dalam mengadakan penilaian guru menggunakan pengamatan langsung, bisa menggunakan tes dan alat yang berupa cek list. Nilai yang diperoleh dari hasil pengamatan guru dicatat dalam buku catatan tentang penilaian yang harus dibawa. Di dalam buku catatan harian penilaian tersebut tertulis nilai-nilai peserta didik yang meliputi ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

Dalam praktek penilaian ini, guru belum dapat menilai semua komponen sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebab aktivitas guru tidak hanya di sekolah tetapi di lingkungan sosial masyarakat dan keluarga. Tetapi untuk penilaian dalam pengamatan kelas, guru sudah melaksanakan walaupun tidak sempurna atau seideal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebab guru mata pelajaran IPS dan IPA yang menggunakan penilaian ini hanya guru pada mata pelajaran tersebut yang mempersiapkan rancangan penilaian, untuk mengetahui data informasi tentang peningkatan keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi dasar, guru pembelajaran mata pelajaran IPS dan IPA menggunakan beberapa tagihan, atau ujian. Tagihan-tagihan tersebut untuk mengetahui penguasaan pada ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotor.

Adapun penilaiannya adalah:

a. Penilaian Ranah Kognitif

Penilaian ranah kognitif dilakukan dengan memberikan ujian harian, ataupun ulangan blok, selain itu sebelum penilaian guru agama memberitahukan bahwa penilaian akan dilakukan untuk kognitif, sehingga peserta didik mempersiapkan jawaban dengan menunjukkan kemampuan dalam pengetahuan. Penilaian kognitif ini tidak hanya dilakukan dengan ujian tetapi ketika ada pertanyaan dalam kelas yang membutuhkan jawaban, maka dapat dilakukan dengan memberitahukan kepada peserta didik, sehingga peserta didik

mengetahui bahwa penilaian kognitif sedang dilakukan. Secara pelaksanaannya sangat bagus karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menambah nilai dalam ranah-ranah yang dilakukan.

b. Penilaian Ranah Afektif

Penilaian ranah afektif digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang meliputi antara lain tingkat pemberian respon atau tanggapan. Penilaian afektif pembelajaran pada mata pelajaran IPS dan IPA digunakan guru untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam meningkatkan nilai-nilai pada IPS dan IPA yang telah diajarkan. Selain itu meningkatkan pengamalan nilai keagamaan dalam kelas dan dalam tingkah laku di sekolah.

c. Penilaian Aspek Psikomotor

Penilaian pada aspek psikomotor bertujuan untuk mengetahui atau mengukur penampilan, kinerja yang telah dikuasai peserta didik yang berkaitan dengan gerak badan dalam pengamatan pembelajaran mata pelajaran IPS dan IPA. Untuk mencapai kompetensi pada materi-materi psikomotor guru mengadakan pengalaman belajar berupa praktek menirukan, permainan, gerakan-gerakan yang dikuasai dalam berbagai praktek terutama pada praktek-praktek yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakatnya. perilaku ketika presentasi didepan kelas, disetiap penilaian ini biasanya guru memberitahukan akan diambil penilaian psikomotor.

Solusi terhadap Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Menengah Plus Kolese Pendidikan Guru di Kabupaten Merauke.

Masih terbatasnya buku-buku pegangan bagi Guru mata pelajaran serta buku pegangan dan siswa dan bahan ajar yang merupakan suatu kendala sebagai suatu keterbatasan serta kemampuan untuk menunjung kualitas dan profesionalisme Guru.

Keterbatasan kemampuan dalam meningkatkan kualitas kinerja Pimpimam sekolah Kolose Pendidikan Guru di Merauke sangat dipengaruhi kondisi sekolah dimana siswa dan staf guru pengajar mata pelajaran masih sangat terbatas. Penyediaan sarana dan prasarana belum memadai dalam proses belajar bagi siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas maka dilakukan berbagai upaya untuk mencari jalan keluarnya antara lain sebagai berikut

1. Mengusahakan terlaksananya pertemuan guru mata pelajaran serumpun untuk meningkatkan profesionalisme Guru
2. Memonitor dan mendampingi siswa/l dengan meningkatkan frekuensi home visit secara efektif.
3. Mengusahakan terus-menerys pengadaan buku-buku pegangan Guru dan siswa/l serta bahan ajar secara terbatas.
4. Mengusahakan adanya bantuan beasiswa bagi siswa/l KPG yang kurang mampu dan juga beasiswa bagi siswa/l yang berprestasi.

5. Memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa/l KPG untuk mengembangkan bakat/potensi serta kemampuan berprestasi dan berkreasi.
6. Meningkatkan kerja sama dengan pihak komite sekolah/orang tua/wali pihak YPPK Merauke dan instansi/unit kerja yang terkait serta lembaga-lembaga swasta lainnya.
7. Mengadakan kerja sama dengan sekolah-sekolah yang ada mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak s/d Perguruan Tinggi dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di KPG Khas "Papua" Merauke.

a. Guru

Guru adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulum hingga mengevaluasi ketercapaiannya. Guru adalah figur yang sangat berperan dalam proses dan hasil belajar siswa. Karakter guru perlu dibangun sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Dengan tanggung jawab yang sedemikian besar, guru harus memahami dengan benar mengenai KTSP dan selanjutnya memainkan peranannya secara profesional. Untuk keperluan tersebut sekolah telah dan akan membuat berbagai kegiatan guru untuk mengikuti seminar, pelatihan-pelatihan, workshop, rapat kerja mengenai KTSP dan kegiatan lain baik, di tingkat sekolah, antara sekolah, tingkat daerah kabupaten, propinsi maupun nasional yang berhubungan

dengan peningkatan sumber daya guru. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak Aloysius Jopeng (Direktur) Dan P.A.Miller Senduk(Pejabat Pelaksana Direktur) Kolese Pendidikan Guru (KPG) di Kabupaten Merauke- Papua.:

“Dalam rangka mempersiapkan KTSP, Kami telah melakukan program-program antara lain mengadakan sosialisasi mengenai konsep-konsep dasar KTSP dengan melibatkan semua guru dan lembaga-lembaga perguruan tinggi yang ada di Papua, LPMP Dinas Pendidikan dan intuktur Dinas Pendidikan tingkat propinsi. Selain itu membentuk kepanitian KTSP dengan melibatkan semua guru dan pihak terkait. Di sekolah ini juga telah membentuk tim pengembang dan penyusun KTSP, sampai sekarang tim tersebut terus melakukan pengembangan serta evaluasi demi kemajuan guru pada sekolah kolese pendidikan guru di Kabupaten Merauke. Selain kegiatan tersebut telah ada juga sistem penilaian kinerja, yaitu guru-guru dinilai berdasarkan dedikasi kerjanya, profesionalisme, disiplin dan sebagainya”.

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah kolese pendidikan guru dan para guru telah melaku peningkatan sumber daya guru terhadap implementasi pada faktor-faktor baik penghambat maupun pendukung dalam implementasi kurikulum pada Sekolah Menengah Kolese Pendidikan Guru (KPG) dan berusaha dari waktu-waktu dengan merancang kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Merauke-Papua. Maka karakteristik guru harus dipandang sebagai sesuatu bagian yang tak terpisahkan dalam proses belajar mengajar, tetapi hal ini menjadi persoalan karena hal-hal sebagai berikut :

1. Jumlah Guru yang terbatas.

2. Sebagian besar guru belum pernah mengikuti kegiatan-kegiatan peningkatan profesionalisme guru.
3. Sebagian besar guru masih tinggal menumpang/ mengkontrak rumah dan jarak tempat tinggalnya dengan sekolah jauh.

b Siswa

Keberhasilan peserta didik merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan para guru dalam proses pembelajaran. Namun tidak semuanya dilakukan oleh guru, peserta didik juga harus berperan aktif. Peserta didik yang tidak aktif akan mempengaruhi hasil proses pembelajaran meskipun guru telah melakukan pembelajaran dengan baik. Peserta didik yang bermasalah bagi guru telah melakukan berbagai kegiatan. Seperti yang di sampaikan oleh Guru BP sebagai berikut:

“Bagi peserta didik yang bermasalah diakukan bimbingan oleh kami sebagai guru BP, tetapi sebelumnya guru bidang studi berkonsultasi dengan wali kelas peserta tersebut, apabila tidak bisa diatasi baru kami sebagai guru BP melakukan pembinaan sampai pada pemanggilan orang tua peserta didik tersebut, dan apabila tidak ada perubahan dan sangat menggagu peserta didik tersebut membuat pernyataan bahkan di pindahkan”.

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa apabila ada peserta didik yang bermasalah diadakan pembinaan dari guru bidang studi berkoordinasi dengan guru wali kelas, dan apabila tidak ada perubahan melibatkan guru BP melakukan pembinaan dan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik, dan apabila tidak berubah diadak pernyataan dan terakhir sangsi peserta didik dipindahkan.

Siswa yang diikutsertakan pada lembaga pendidikan KPG Khas Papua Merauke adalah lebih diprioritaskan pada pemberdayaan anak asli Papua dimana 60 % dari siswa 60% siswa tersebut bukan hanya berasal dari Kabupaten Merauke semata akan tetapi berasal dari beberapa daerah kabupaten sekitar yakni meliputi kawasan Pantai Selatan Papua yaitu kabupaten Asmat, Mappi, Boven Digoel serta kabupaten lainnya di daerah kawasan Pegunungan Papua yakni Yahukimo dan Puncak Jaya dan sekitarnya.

Sedangkan 40% lainnya adalah siswa non pribumi asli Papua yang proses perekrutannya cukup selektif, karena 40% siswa tersebutlah yang diberdayakan pihak lembaga sebagai pioneer dalam menggairahkan dan menyemangati siswa pribumi agar lebih terpacu untuk memperhatikan proses pendidikan mereka sehingga mereka kelak akan menjadi pribadi-pribadi yang juga tak kalah saing dengan siswa pribumi lain nantinya, setelah proses penyelesaian studinya di KPG Khas Papua, yakni diharapkan menjadi pribadi yang cukup kompeten dan professional sesuai pendidikan yang telah diperoleh mereka selama menduduki bangku studi mereka. Kondisi siswa dalam selama ini masih mengalami berbagai masalah dalam melaksanakan studinya. Problematika yang dihadapi antara lain sebagai berikut :

- a. Keterbatasan pengetahuan
- b. Motivasi belajar yang kurang karena merasa “terpaksa” masuk KPG bukan karena pilihan sendiri.

- c. Dukungan orang tua yang kurang, sehingga siswa/l harus mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan sekolah sendiri.
- d. Tempat tinggal siswa/l yang tidak tetap.

c Sarana prasarana

Sarana prasarana merupakan faktor yang sangat menentukan, untuk itu pihak kepala sekolah dan dewan guru telah melakukan usaha-usaha membangun koordinasi dengan pihak terkait, seperti rapat dengan orang tua peserta didik, komite sekolah, untuk membicarakan tentang kondisi sekolah tersebut dan berusaha membuat laporan serta proposal kepada pihak-pihak terkait.

Dari hasil wawancara terbut menunjukan pihak sekolah kolese pendidikan guru dengan pihak-pihak yang terkait untuk melakukan usaha berupa rapat koordinasi dengan orang tua peserta didik, komite sekolah dan pihak-pihak terkait dan melakukan lobi serta membuat proposal dan usaha-usaha lain dalam peningkatan sarana prasarana untuk mendukung implementasi kurikulum pada Sekolah Menengah Plus (Kolese Pendidikan Guru) khas Papua di Kabupaten Merauke.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut di atas yaitu guru, siswa dan sarana prasana dalam proses penerapan Kolose Pendidikan Guru (KPG) Khas Papua di Merauke ,maka faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat adalah sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

- 1- Dukungan masyarakat di Merauke yang cukup antusias dalam pengembangan kurikulum tersebut untuk meningkatkan mutu pendidikan
- 2- Dukungan dari pemerintah daerah dalam hal penyiapan sumber daya manusia seperti guru, anggaran pendidikan melalui APBD dan Dana Alokasi Khusus Papua.
- 3- Adanya penyiapan lokasi dan bangunan sekolah sebagai cikal bakal tempat dalam proses belajar mengajar untuk mendukung penciptaan sumber daya manusia di Merauke.
- 4- Keterlibatan Orang tua dan siswa selama ini sangat antusias untuk mendukung terciptanya proses belajar mengajar sebagai bentuk kesadaran tentang pentingnya pendidikan di KPG.

b. Faktor Penghambat

1. Jumlah tenaga pengajar (guru) lebih didominasi oleh tenaga honorer (guru tidak tetap) dibanding dengan guru resmi yang diangkat oleh pemerintah daerah (guru tetap).
2. Banyaknya guru tidak tetap yang dipakai oleh sekolah hal ini dapat mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar karena kurang pengalaman.
3. Pihak sekolah belum melakukan desain kejelasan kurikulum KPG yang tetap sebagai pedoman dalam pengajaran karena selama ini masih mengadopsi kurikulum yang sederajat seperti SMU dan SMK.
4. Sebagian besar siswanya bertempat tinggal jauh dari lokasi sekolah KPG hal ini mempengaruhi semangat proses belajar mengajar bagi siswa
5. Penyediaan buku-buku di perpustakaan masih sangat terbatas.

Untuk mengatasi seluruh masalah tersebut di atas maka berbagai upaya yang dilakukan yaitu :

- i. Mengusahakan terlaksananya pertemuan gur/Dosen mata pelajaran serumpun untuk meningkatkan profesionalisme Guru.
- ii. Memonitor dan mendampingi siswa/l dengan meningkatkan frekuensi home visit secara efektif.
- iii. Mengusahakan terus-menerus pengadaan buku-buku pegangan Guru dan siswa/l serta bahan ajar secara terbatas.
- iv. Mengusahakan adanya bantuan beasiswa bagi siswa/l KPG yang kurang mampu dan juga beasiswa bagi siswa/l yang berprestasi.
- v. Memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa/l KPG untuk mengembangkan bakat/potensi (akademis, seni dan olahraga) serta kemampuan berprestasi/berkreasi.
- vi. Meningkatkan kerja sama dengan pihak komite sekolah/orang tua/wali pihak YPPK Merauke dan instansi/unit kerja yang terkait serta lembaga-lembaga swasta lainnya.
- vii. Mengadakan kerja sama dengan sekolah-sekolah yang ada mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak s/d Perguruan Tinggi dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di KPG Khas "Papua" Merauke.

Factor-faktor yang mempengaruhi implementasi terdiri atas tiga aspek yaitu:

- kualitas guru dan tenaga pengajar

- Motivasi belajar dari siswa, kerana siswa masih bergaya tradisional
- Saran dan prasarana sekolah yang belum memadai.

Dari masalah tersebut diatas maka sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara dari berbagai narasumber maka yang paling penting adalah pemerintah dituntut untuk memperbaiki kualitas pendidikan baik pada guru-guru maupun mendorong semangat dari siswa betapa pentingnya pendidikan untuk kelangsungan proses belajar mengajar. Kedua hal ini dapat terwujud dengan baik apabila saran dan prasarana dapat terwujud dengan baik. Yaitu melalui anggaran pendidikan melalui APBN dan APBD maupu dari dana otonomi khusus Papua. Dengan demikian maka akan mendorong pendidikan yang bermutu, berkualitas pada semua jenjang pendidika dengan merapkan KPG (Kolose Kurikulum Pendidikan Guru) khas Papua di kabupan Marauke.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pengembangan kurikulum Kolese Pendidikan Guru(KPG) khas Papua di Kabupaten Merauke, adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana Implementasi kurikulum Kolese Pendidikan Guru (KPG) dalam tingkat satuan pendidikan pembelajaran Mata Pelajaran IPS dan IPA. Meliputi persiapan pembelajaran dengan menyusun silabus yang telah ada dan membuat pengembangan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didik. Proses pembelajaran dengan beberapa kegiatan yaitu; mengelolah kelas, mengelolah peserta didik, mempergunakan metode yang bervariasi, strategi pembelajarn dan penilaian mata pelajaran IPS dan IPA yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal mempersiapkan pembelajaran, ditemukan ada guru Mata Pelajaran IPS dan IPA yang belum membuat silabus, apalagi mengembangkan silabusnya. Hal ini mengungkapkan perlunya meningkatkan disiplin untuk mengembangkan kurikulum Kolese Pendidikan Guru(KPG) dan harus sekolah berusaha menyusunnya dengan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dengan mengambil dari nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi ciri khas Papua yang terdapat di

Kabupaten Merauke demi menunjang pembelajaran yang lancar, apalagi setelah didukung oleh peserta didik yang bersemangat tinggi dalam belajar tentang Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) dan Ilmu Pendidikan Alam (IPA)..

2. Faktor yang menjadi pendukung sudah memiliki runga belajar, kantor, ruang pimpinan, ruang guru, ruang TU, ruang rapat, Lab IPA, Lap multi media, dan ruang perpustakaan yang masi dalam kondisi seperti apa adanya. Sedangkan faktor penghambat implementasi kurikulum Kolese Pendidikan Guru(KPG) yang menjadi khas Papua dalam pembelajaran Mata Pelajaran IPS dan IPA dalam hal ini dibagi menjadi tiga aspek, yaitu pertama guru, kurang disiplinnya guru dalam persiapan pembelajaran sehingga berakibat pada proses pembelajaran dan penilaian. Kedua peserta didik, banyaknya karakteristik peserta didik dalam kelas dan yang ketiga sarana prasarana berupa gedung perpustakaan, buku-buku IPS dan IPA serta media untuk pembelajaran. Solusinya, para guru mengikuti berbagai kegiatan untuk peningkatan profesional guru baik ditingkat daerah tingkat satu, dua maupun nasional. Peserta didik yang bermasalah diadakan pembinaan oleh guru mata pelajaran, wali kelas, guru BP berkoordinasi orang tua peserta didik. Peningkatan sarana prasarana melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, membuat proposal, dan yang lain.

B. Saran

Dengan melihat kesimpulan di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran-saran dalam pembelajaran IPS dan IPA sebagai berikut:

Kesiapan guru dalam pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan kesuksesan implementasi dan pengembangan kurikulum Kolese Pendidikan Guru (KPG) tetap mengacu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dengan mengambil dari nilai-nilai kearifan yang dimiliki oleh Papua yang terdapat di Kabupaten Merauke, untuk mewujudkan hal itu maka keterlibatan berbagai pihak menjadi suatu keharusan untuk kemajuan pendidikan di tanah Papua lebih khusus lagi di Kabupaten Merauke. Sedangkan dalam hal proses belajar mengajar sangat menuntut kesiapan guru tidak hanya dalam hal kesiapan kognitif, dan afektif tetapi juga dalam hal kesiapan psikologis. Guru harus mampu membaca karakter peserta didik dan melihat peserta didik sebagai individu yang unik, karena itu adalah bagian dari keragaman yang menjadi ciri khas dalam suatu daerah.

Pentingnya peran perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah perlu mendapatkan perhatian, terutama dalam hal kelengkapan koleksi buku, pelayanan, serta kenyamanan. Dengan jumlah buku yang terbatas, proses pembelajaran dapat dipastikan mengalami hambatan. Oleh sebab itu, pemberdayaan perpustakaan dengan penambahan jumlah buku terutama IPS dan IPA segera dilakukan.

Lampiran:

Daftar Pertanyaan

DAFTAR PERTANYAAN

1. Kapan Kolese Pendidikan Guru (KPG) khas Papua Merauke didirikan?
2. Bagaimana Sejarah berdirinya Kolose Pendidikan Guru (KPG) khas Papua Merauke?
3. Apa Visi dan Misi dari Kolose Pendidikan Guru (KPG) khas Papua Merauke?
4. Bentuk kurikulum apa yang dipakai Kolose Pendidikan Guru (KPG) khas Papua Merauke?
5. Berapa lama hasil kelulusan Kolose Pendidikan Guru (KPG) khas Papua Merauke?
6. Berapa jumlah pendidik/guru, baik-baik yang tetap dan yang tidak tetap (Honorar)?
7. Berapa staf pegawai Tata Usaha Kolose Pendidikan Guru (KPG) khas Papua Merauke?
8. Apa sarana prasarana Fasilitas Sekolah memadai atau tidak?
9. Bagaimana peran pemerintah terhadap Kolose Pendidikan Guru (KPG) khas Papua Merauke?
10. Bagaimana peran masyarakat terhadap Kolose Pendidikan Guru (KPG) khas Papua Merauke?
11. Bagaimana keberadaan siswa di Kolose Pendidikan Guru (KPG) khas Papua Merauke?
12. Kurikulum apa yang dipakai di Kolose Pendidikan Guru (KPG) khas Papua Merauke?
13. Berapa lama untuk menghasikan kelulusan dari Kolose Pendidikan Guru (KPG) khas Papua Merauke?
14. Berapa staf tenaga administrasi pegawai tata usaha?

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan, Penyusunan KTSP Kabupaten/ Kota; *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006
- Darsono, Max, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2000
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003.
- Hasanuddin, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), (Studi Kasus di SMP Negeri 28 Barrang Lompo, Makassar)*. Tesis, Makassar: UIN 2006
- Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara. Hamalik, 2003
- Martinis, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007
- Masnur, Muslich, *KTSP(Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan Pedoman Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah, dan Guru*. Jakarta: Bumi Aksara, 200
- Mulyasa, E, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- , *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- , *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang RI nomor 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen, Dilengkapi dengan UURI Nomor 20 Tahun 2003, PPRI Nomor 19 Tahun 2005, Peraturan Mendiknas No. 11 th. 2005*, Jakarta: Cemerlang, 2005.
- Saud Syaefudin Udin, *Pengembangan Profesi Guru*, Cet. 2; Bandung: Alfabet, 2009

- Sukmadinata, Nana Syaodih, Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- .Sukmadinata, Nana Syaodih, Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Susilo, Muhammad Joko, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Cet. IV; Bandung: Alfabet, 2009
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Uno B. Hamzah. Dkk, *Desain Pembelajaran Referensi Penting untuk Guru, Dosen, Mahasiswa, Tutor Kursus, dan Trainer Pelatihan*, Cet. 1; Bandung: MQS Publishing, 2010
- Yamin Martinis. H, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia (di lengkapi UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Cet. 2; Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2007.
